

**TRADISI KEMBAR MAYANG
DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA
DI LUWU TIMUR (STUDI ANTROPOLOGI KOMUNIKASI)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Diajukan oleh

YENI WULANDARI
18 0104 0033

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

**TRADISI KEMBAR MAYANG
DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA
DI LUWU TIMUR (STUDI ANTROPOLOGI KOMUNIKASI)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Diajukan oleh

YENI WULANDARI

18 0104 0033

Dosen Pembimbing:

- 1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.**
- 2. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yeni Wulandari
NIM : 18 0101 0029
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

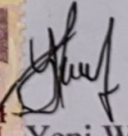
1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang di tunjukkan sumbernya. Segala keliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 14 Desember 2024



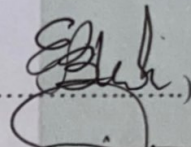
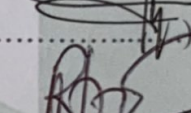
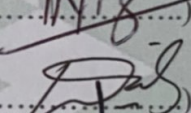
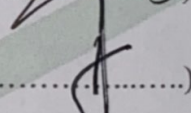
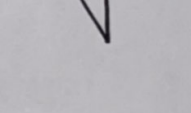

Yeni Wulandari
18 0104 0033

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Tradisi Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa di Luwu Timur (Studi Antropologi Komunikasi)* ditulis oleh *Yeni Wulandari* Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0104 0033 mahasiswa Program Studi *Komunikasi dan Penyiaran Islam* Fakultas *Ushuluddin, Adab, dan Dakwah* Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Selasa, 07 Januari 2025* Masehi betepatan dengan *7 Rajab 1446* Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Sosial (S.Sos)*.

Palopo 30 Januari 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--------------------------------------|---------------|--|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang | (..... ) |
| 2. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Penguji I | (..... ) |
| 3. Ria Amelinda, M.I.Kom. | Penguji II | (..... ) |
| 4. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. | Pembimbing I | (..... ) |
| 5. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd.I. | Pembimbing II | (..... ) |

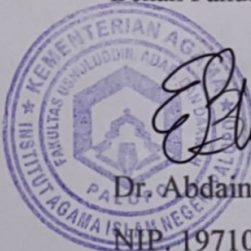
Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi

Komunikasi dan Penyiaran Islam



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.

NIP. 19710512 199903 1 002



Jamirani, S.Sos., M.I.Kom.

NIP. 19891020 201903 2 011

PRAKATA



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat membuat dan menyelesaikan skripsi dengan judul Tradisi Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa di Luwu Timur (Studi Antropologi Komunikasi). Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. Juga kepada keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus dipenuhi dalam memperoleh gelar sarjana Sosial dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo (IAIN Palopo).

Penulis juga ingin mengucapkan segenap terima kasih kepada segala pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan skripsi ini. Berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak yang telah ikhlas membantu dalam merampungkan proposal penelitian ini, meskipun itu masih jauh dari kata sempurna. Ucapan terima kasih khususnya kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak /Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo.

3. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. selaku ketua program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing I dan Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen pembimbing II. Yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku penguji I dan Ria Amelinda, M.I.Kom. selaku penguji II yang telah banyak memberi masukan, kritik, dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd. Selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta staf, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Kedua orang tua, ibu Jumiem, S.Pd. dan ayah Amat Munasir, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga masa hidupnya, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya

10. Suamiku, Adi Lukmanto, S.Pd. yang sudah mendukung dan membantu selama proses skripsi.
11. Sahabatku Devi Kartikawati, S.H. dan Maulana Malik Fajar, S.Sos. yang sudah membantu.
12. Saudariku Astrie Muthia Sulaiman. S.Ag. yang sudah banyak membantu.
13. Almh. Sahabatku Irsani Kasim, S.Sos., yang setia membantu proses pengajuan judul.
14. Kepala Desa Mulyasri dan seluruh perangkat Desa Mulyasri, yang telah membantu peneliti selama melakukan penelitian di Desa Mulyasri

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, membimbing, dan mendukung selama proses penulisan skripsi ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Aamiin

Palopo, 30 Januari 2025

Yeni Wulandari
18 0104 0033

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab – Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	ḍ	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَيَ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اَوَ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

قِيلَ : *qīla*

رَمِيَ : *ramī*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال : *raudah al- aṭfāl*

المدينة الفاضلة : *al- madīnah al-fāḍilah*

الحكمة : *al- ḥikmah*

5. Syaddah (*tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasyidīd* (ّ) , dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al- haqq*

نَعْمَ : *nu'ima*

عَدُوّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasyidīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عربي : ‘Arabī (bukan A’rabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al- syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلاية : *al- zalzalah* (bukan *az- zalzalah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al- bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون : *ta' murūna*

النوع : *al- nau'*

شيء : *syai'un*

أمرت : *umirtu*

8. *Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia*

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari *al- Qur'ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al- Arba'in al- Nawāwī

Rīsālah fi ri'āyah al-Maslahah.

9. *Lafz al-jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnillah*

بالله : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*.

Ditranslitesai dengan huruf [t].

Contoh:

همفي رحمةالله : *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf kapital

Walau sistem tulsian Arab tidak mengenal huruf capital (*all cops*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, hukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka hurud A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala bitin wudi'a linnāzī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fihi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al- Tasyrī al- Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan seabgai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi, contoh:

Abū al- Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Wahid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al- Walid Muhammad Ibnu).
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Sw.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
saw.	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
as.	= <i>'alaihi Al- Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= sebelum masehi
I	= lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= wafat tahun
QS..../:...:4	= QS. al- Baqarah /2:4 atau QS. Ali 'Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PRAKATA.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	vi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR AYAT.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Landasan Teori.....	10
1. Tradisi	10
2. Kembar Mayang.....	12
3. Antropologi Komunikasi.....	15
4. Teori Simbolik	17
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	24
B. Fokus Penelitian.....	24
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	25
D. Definisi Istilah.....	25
E. Instrumen Penelitian.....	27
F. Data dan Sumber Data	27

G. Teknik Pengumpulan Data.....	28
H. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	32
A. Deskripsi Data.....	32
B. Pembahasan	39
BAB V PENUTUP	62
A. Simpulan	62
B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat Surah al-A'raf/8: 199.....	12
Q.S. al-Nisa/4: 34.....	42
Q.S. al-Baqarah/2: 233.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Segitiga Triadik.....	21
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	24

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Makna isi dari Kembar Mayang	36
Tabel 3.2 Makna bentuk-bentuk Kembar Mayang.....	37
Tabel 3.3 Interaksi Simbolik Masyarakat	50

ABSTRAK

Yeni Wulandari, 2024. “*Tradisi Kembar Mayang Dalam Pernikahan Adat Jawa di Luwu Timur (Studi Antropologi Komunikasi)*”. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Wahyuni Husain dan Andi Batara Indra.

Skripsi ini membahas tentang Tradisi Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa di Luwu Timur menggunakan pendekatan Antropologi Komunikasi. Tradisi kembar mayang merupakan salah satu bentuk tradisi yang perlu dilestarikan sehingga mengetahui dan memahami tradisi kembar mayang merupakan salah satu langkah penting untuk menjaga kelestarian tradisi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna dan simbolisme di balik tradisi kembar mayang, serta interaksi simbolik masyarakat Luwu Timur pada tradisi Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa di Luwu Timur. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi kembar mayang merupakan suatu adat budaya yang sudah ada secara turun temurun dari nenek moyang dan terus dilaksanakan oleh masyarakat. Bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi kembar mayang yaitu daun andong, daun bunga, bunga jambe, pohon pisang raja dan kelapa. Simbol-simbol tersebut memiliki arti dan makna yang tujuannya adalah doa dan harapan dalam menjalani rumah tangga menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*, yaitu keluarga yang penuh dengan kasih sayang, ketenangan, rasa tentram, dan dekat dengan Tuhan.

Kata Kunci : *Kembar mayang*, makna simbol, Antropologi Komunikasi, Luwu Timur

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan adalah ekspresi dari pikiran, perasaan, karakter, dan niat manusia yang dapat memberikan manfaat atau berguna bagi kehidupan individu maupun masyarakat. Kebudayaan merupakan hasil dari kreativitas manusia dalam berbagai aspek kehidupan, yang mencakup berbagai macam corak dan ragam baik secara spiritual maupun materil. Aspek material melibatkan aspek pengadaan seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, dan hal-hal berbentuk materi. Sementara itu, aspek spiritual berkaitan dengan hal-hal abstrak seperti keindahan.¹

Adat istiadat dalam kehidupan masyarakat Jawa terdiri dari berbagai macam upacara tradisional yang telah diwariskan secara turun temurun selama berabad-abad.² Sebagian besar tradisi ini telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sosial masyarakat, terlepas dari perbedaan profesi, keyakinan agama, serta lingkungan perkotaan dan pedesaan.³ Tradisi-tradisi ini, yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat selama ini, tetap dijaga dan dilestarikan masyarakat setempat. Beberapa adat yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di berbagai kalangan, termasuk yang berbeda dalam pekerjaan,

¹ Olan Sima Misyuraidah, Misyuraidah. "Gelar Adat dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering di Sukarami Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan." *Intizar* 23.2 (2017): 241-260. tupang, *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Bandung: Angkasa, 1993), 1-2.

² Misyuraidah, Misyuraidah. "Gelar Adat dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering di Sukarami Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan." *Intizar* 23.2 (2017): 241-260.

³ Afifah, Selma Nurul, and Syarif Moeis. "Kehidupan Masyarakat Adat Kampung Banceuy: Kebertahanan Adat Istiadat Menghadapi Perubahan Sosial Budaya (Kajian Historis Tahun 1965-2008)." *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 6.1 (2017).

agama, serta di perkotaan maupun di pedesaan.⁴ Sebagai tradisi yang telah menjadi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, adat-adat ini tetap dihargai dan dijaga oleh masyarakat setempat hingga saat ini.⁵ Secara mendasar, tradisi pernikahan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya. Dalam konteks tradisional, pernikahan dianggap sebagai suatu acara yang umum dan rutin terjadi tanpa kemeriahan yang berlebihan dalam upacara.⁶ Ritual adat yang diwariskan dari generasi ke generasi dilakukan oleh masyarakat di perkotaan maupun pedesaan. Beberapa di antaranya mencakup sunatan, *selamatan* untuk wanita hamil, prosesi kelahiran, *selapan*, upacara kematian, dan pernikahan.⁷

Pernikahan tidak hanya melibatkan individu secara pribadi, tetapi juga melibatkan komunitas luas agar acara pernikahan tersebut terasa istimewa dan tidak biasa.⁸ Secara umum, masyarakat tidak hanya mengikuti pernikahan sesuai dengan ajaran agama, tetapi juga melibatkan upacara adat atau tradisi, baik dalam skala sederhana maupun meriah, sebagai bentuk penghormatan terhadap

⁴ Afifah, Selma Nurul, and Syarif Moeis. "Kehidupan Masyarakat Adat Kampung Banceuy: Kebertahanan Adat Istiadat Menghadapi Perubahan Sosial-budaya (Kajian Historis Tahun 1965-2008)." *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 6.1 (2017).

⁵ Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 3(1), 1-9.

⁶ Ruslan, Idrus, et al. "Tradisi Ritual dalam Pernikahan Islam Jawa (Studi di Desa Kalidadi Lampung Tengah)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21.1 (2021): 1-16.

⁷ Aziz, Safrudin. "Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 15.1 (2017): 22-41.

⁸ Amri, Aulil. "Perkawinan Beda Agama Menurut Hukum Positif dan Hukum Islam." *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial* 22.1 (2020): 48-64.

warisan nenek moyang.⁹ Dari sinilah terlihat betapa nilai penting tradisi pernikahan bagi sebagian besar masyarakat, bahkan dianggap sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan.¹⁰ Dalam upacara pernikahan adat Jawa, selalu ada tradisi Kembar Mayang yang tidak hanya dihadirkan, tetapi juga dianggap sebagai suatu keharusan. Tradisi ini masih sangat diyakini oleh para dukun *manten* dan orang tua yang selalu melibatkan Kembar Mayang dalam setiap upacara pernikahan adat Jawa.¹¹ Sehingga Kembar Mayang menjadi salah satu bagian dari tradisi pernikahan adat Jawa yang tidak dapat dipisahkan dari upacara pernikahan itu.

Kembar Mayang tidak hanya digunakan dalam upacara pernikahan, tetapi juga dalam upacara kematian.¹² Pada pengantin yang bukan lagi seorang bujangan atau gadis, tidak diperlukan kembar mayang. Contohnya, jika seorang duda menikah dengan seorang gadis atau seorang jejaka menikah dengan seorang janda, tetap dibuatkan kembar mayang untuk salah satu dari keduanya yang belum pernah menikah sebagai simbol pengorbanan salah satu dari kedua

⁹ Yuwita, Nurma. "Ritual Cok Bakal sebagai Komunikasi Transendental dalam Tradisi Budaya Pernikahan Masyarakat Desa Dayurejo Perspektif Teori Interaksi Simbolik." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4.1 (2023): 81-99.

¹⁰ Rosidah, Aini. "Makna Filosofis Kembar Mayang dalam Ritual Pernikahan Adat Jawa di Desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma." *Manthiq* 4.2 (2020).

¹¹ Breliana, S. A. P., Heru Budiono, and Sigit Widiatmoko. "Simbolisme Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri." *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*. Vol. 6. 2023.

¹² Damayanti, Alfina. *Perspektif 'Urf terhadap Tradisi Kembar Mayang dalam Upacara Kematian Adat Jawa (Studi Kasus di Desa Crabak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo)*. Diss. IAIN Ponorogo, 2022.

pasangan tersebut.¹³ Kembar Mayang juga dibuatkan untuk orang yang meninggal dalam keadaan gadis atau jejak di Kabupaten Luwu Timur.

Kembar Mayang adalah rangkaian bunga dan dedaunan yang disusun rapi dan cantik, menyerupai buket. Terdapat berbagai jenis dedaunan dan bunga yang harus ada dalam pembuatan kembar mayang, seperti daun kelapa muda (janur) dengan berbagai bentuk yang memiliki makna berbeda, serta dedaunan dan bunga mayang (bunga pinang) atau bunga pudak (seperti pandan). Setiap jenis dedaunan dan bunga tersebut memiliki simbolisasi kehidupan yang akan dijalani oleh pasangan pengantin. Kembar mayang biasanya terdiri dari empat buah dengan bentuk dan isian yang sama, dan biasanya dibawa oleh dua laki-laki dan dua perempuan dalam upacara pernikahan suku Jawa. Kembar mayang dianggap sebagai simbol pohon kehidupan yang dapat memberikan segala keinginan yang diharapkan.¹⁴

Generasi muda seringkali kurang memahami bentuk dan fungsi hiasan yang ada dalam kembar mayang. Generasi muda cenderung menganggap kembar mayang hanya sebagai hiasan dekoratif dalam tradisi suku Jawa, tanpa menyadari bahwa bentuk dan fungsi dalam kembar mayang sebenarnya memiliki pesan penting yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga bagi pasangan pengantin.

Kembar Mayang adalah elemen penting dalam upacara pernikahan tradisional Jawa, digunakan baik dalam pernikahan maupun kematian jika orang

¹³ Gustia, Resa. *Kembang Mayang, Gagar Mayang dan Kembar Mayang dalam Ritual Perkawinan Masyarakat Etnis Jawa di Nagari Raya*. UIN AR-RANIRY, 2021.

¹⁴ Gondowasito, *Tata Cara Adat dan Upacara Pengantin Jawa*, (Jakarta: Majalah Dian Public Relation, 1965), 8

yang meninggal masih lajang atau belum menikah. Prosesi tradisi kembar mayang melibatkan beberapa tahapan, di mana bahan-bahan harus disiapkan terlebih dahulu oleh pembuatnya. Pembuatan kembar mayang dilakukan di rumah tuan rumah acara pernikahan pada malam hari sekitar pukul 21.00 atau 22.00, namun pembuatan sebenarnya dilakukan pada tengah malam sekitar pukul 01.00.¹⁵

Kembar Mayang dibuat pada siang hari mulai dari pukul 09.00 sampai pukul 12.00 siang, dengan berbagai bentuk yang berbeda, seperti dedaunan dan bunga-bunga, termasuk kembar mayang dari Keraton Surakarta. Ada juga kembar mayang dari Keraton Yogyakarta yang terbuat dari dedaunan dan dihias dengan buah-buahan. Dalam proses pembuatannya, pembuatnya perlu menyiapkan satu ingkung dan sesajen yang disiapkan oleh dukun pengantin, diyakini dapat membantu lancarnya pembuatan kembar mayang agar terlihat indah dan rapi.¹⁶

Adapun masyarakat yang mengharuskan Kembar Mayang ada di setiap upacara pernikahan adat Jawa di Luwu Timur. Hal tersebut karena kepercayaan leluhur kejawen mengharuskan adanya Kembar Mayang tersebut. Ada mitos yang diyakini bahwa keberadaan Kembar Mayang dalam pernikahan adalah kunci keharmonisan hubungan suami dan istri, dan tanpanya, hubungan tersebut rentan tidak harmonis atau berakhir dengan perceraian. Sementara itu masyarakat Luwu

¹⁵ Purnamasari, Rossy Indarti Bias. *Aspek Pendidikan Nilai Religius pada Kembar Mayang dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus di Desa Cangakan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011.

¹⁶ Saputri, Ika Rahmawati. "Tradisi Kembar Mayang dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Di Desa Gulurejo." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 24.1 (2022): 92-98.

Timur masih mempertahankan tradisi kembar mayang dalam pernikahan adat Jawa. Dalam hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Kembar Mayang dalam pernikahan adat Jawa di Luwu Timur dengan menggunakan studi antropologi komunikasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, adapun rumusan penelitian ini:

1. Bagaimana makna yang terdapat dalam simbol tradisi Kembar Mayang di Luwu Timur?
2. Bagaimana interaksi simbolik masyarakat Luwu Timur dalam melestarikan tradisi Kembar Mayang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, adapun tujuan penelitian:

1. Agar mengetahui makna dalam simbol kembar mayang di Luwu Timur
2. Agar mengetahui interaksi simbolik masyarakat Luwu Timur dalam melestarikan tradisi Kembar Mayang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua:

1. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang sejarah dan budaya, khususnya tentang tradisi dari Kembar Mayang dalam pernikahan adat Jawa.

2. Secara praktis untuk menambah wawasan atau informasi bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya yang ingin mengetahui tentang prosesi tentang tradisi Kembar Mayang tersebut.
 - a. Agar dapat mengetahui makna dari tradisi Kembar Mayang di Luwu Timur
 - b. Agar dapat mengetahui prosesi dari tradisi Kembar Mayang di Luwu Timur
 - c. Agar dapat mengetahui makna dalam prosesi tradisi Kembar Mayang yang dilakukan oleh adat Jawa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian yang relevan yaitu penelitian dari Muhamdi, “Makna Kembar Mayang dalam Presepsi Pernikahan Adat Jawa di desa Garut Kecamatan Kandis Kabupaten Siak” Universitas Islam Riau Pekanbaru Fakultas Ilmu Komunikasi, Program studi Ilmu Komunikasi.¹⁷

Hasil penelitian ini menjelaskan makna dari Kembar Mayang yaitu melambangkan mekar pada bunga pinang yang maknanya mengantar kedua pengantin pada kehidupan baru di dalam kehidupan bermasyarakat yang masih kental dengan tradisi-tradisi Jawa, salah satunya Kembar Mayang yang wajib dilakukan bagi masyarakat Jawa. Kembar Mayang selalu disajikan secara berpasangan, bukan dalam konteks gender, tetapi sebagai representasi yang serupa. Kembar mayang selalu ditempatkan di sisi kiri dan kanan untuk melambangkan bahwa hal-hal suci, jujur, dan baik berada di sebelah kanan, sementara hal-hal negatif, kejahatan, dan kebohongan berada di sebelah kiri pasangan pengantin. Dalam budaya Jawa, Kembar Mayang memiliki simbolisme yang mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan sama-sama membahas tentang makna Kembar Mayang serta sama-sama menggunakan teori simbolik. Adapun

¹⁷ Muhamdi, “Makna Kembar Mayang dalam Presepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Garut Kecamatan Kandis Kabupaten Siak,” *Skripsi*, (Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2022): 71,

perbedaan penelitian ini dengan perbedaan penelitian penulis adalah terletak pada lokasi penelitian.

Penelitian yang Relevan yaitu penelitian Ad Topa, “Tradisi Tradisi Kembar Mayang dalam pernikahan Adat Jawa di Desa Sidodadi Kecamatan Maluku Kabupaten Pulau Pisau (ditinjau dari Filsafat Hukum Islam)” Skripsi Fakultas Syariah Program Studi Hukum Keluarga Islam Universitas Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya.¹⁸

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya tradisi Kembar Mayang adalah bagian dari adat budaya yang telah ada secara turun-temurun. Dalam tradisi tradisi Kembar Mayang masyarakat yang terutama di wilayah pedesaan tetap memegang teguh nilai-nilai ketauhidan, keadilan, kebebasan, gotong royong, dan selalu memperhatikan kesejahteraan manusia.

Adapun persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang adat Kembar Mayang pada pernikahan adat Jawa yang masih dijaga dan dilestarikan oleh suku Jawa dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. dan menggunakan beberapa teori yaitu *Urf*, teori maslahat, teori sosiokultural masyarakat Islam. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang tradisi Kembar Mayang dalam prespektif kajian filsafat hukum Islam sementara penelitian penulis dalam perspektif antropologi komunikasi.

B. Landasan Teori

Teori adalah sebuah konsep yang menunjukkan keterkaitan antara berbagai konsep yang membantu kita dalam memahami suatu fenomena. Teori

¹⁸ Ad Topa, “Tradisi Tradisi Kembar Mayang dalam Pernikahan adat Jawa di Desa Sidodadi Kecamatan Maluku Kabupaten Pulau Pisau,” *Skripsi* (Universitas Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2020): 150, <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3165/>.

juga mengarahkan peneliti dalam memahami alur pembahasan terhadap kejadian-kejadian yang berlaku dalam kehidupan manusia. Selain itu teori merupakan dasar acuan dalam memaparkan serta menggambarkan mengenai (1) tradisi (2) kembar mayang (3) Antropologi Komunikasi (4) teori simbolik.

1. Tradisi

Van Reusen melalui Ainur Rofiq, berpendapat bahwa tradisi adalah warisan atau pewarisan yang diteruskan dari generasi ke generasi yang berupa aturan-aturan yang mengikat ruang lingkup masyarakat tertentu dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam adat istiadat. Tradisi tidaklah statis dan dapat berubah, melainkan dapat dilihat sebagai hasil dari tingkah laku manusia dan pola kehidupan manusia secara menyeluruh yang saling terkait.¹⁹ Sebagai mana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi merupakan adat atau kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dijaga oleh masyarakat, dengan keyakinan bahwa nilai-nilai tradisi tersebut adalah norma yang paling tepat untuk diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Bastomi, tradisi ialah merupakan Ruh yang menguatkan suatu kebudayaan, sehingga tidak dapat dimusnahkan. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Hanafi melalui Ahmad Thali, mengungkapkan bahwa tradisi lahir perilaku masyarakat yang terjadi secara berulang-ulang pada awalnya berperan sebagai penyebab, namun akhirnya menjadi kesimpulan dan dasar pemikiran, konten dan struktur, dampak dan

¹⁹ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Prespektif Pendidikan Islam," *Jurnal Attaqwa* 15, No. 2 (2019): 96.

tindakan, yang mampu mempengaruhi sifat dan perilaku masyarakat.²⁰ Senada dengan pendapat Muhammad Jafar Shiddiq, dalam teorinya mengatakan bahwa tradisi terbentuk dalam perilaku masyarakat dalam kurun waktu yang sudah lama, namun tetap dilakukan dalam rangka melestarikannya dan menghormati nenek moyang. Sekaitan dengan tradisi didalam Islam dikenal dengan kata *Urf* yang bersal dari kata *Arafa ya'rifu* yang memiliki arti *al-ma'ruf*. Secara etimologis, kata *Urf* mengacu pada sesuatu yang dianggap positif dan masuk akal. Secara terminologi, '*urf*' merujuk pada kebiasaan masyarakat baik dalam ucapan maupun tindakan. Hal tersebut dipertajam oleh Sapiuddin Shidiq menjelaskan tentang kata *Urf* merupakan kebiasaan yang telah menjadi bagian yang melekat dan dilakukan secara turun temurun oleh suatu kelompok masyarakat. Dari beberapa teori yang dikemukakan para ahli maka dapat ditarik benang merahnya bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang dialihkan, serta digariskan oleh masa lampau hingga saat ini sehingga dapat diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang menjadi kesadaran kolektif dalam suatu masyarakat.

Dalam Kaidah Fiqhiyah disebutkan bahwasanya:

“Adat kebiasaan dapat ditetapkan sebagai hukum”

Maksud dari kaidah di atas adalah bahwa hal-hal yang dianggap baik oleh masyarakat dan sesuai dengan ajaran agama dalam urusan kehidupan sosial dan pernikahan dapat dipertimbangkan, serta harus sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku. Namun, adat kebiasaan yang bertentangan dengan p[rintsip-prinsip agama

²⁰ Ahmad Thali, “Tradisi Punggahan (Menyambut bulan Ramadhan) dalam Tinjauan Hukum Islam di Kecamatan Lampasio Kabupaten Toli-Toli,” *Jurnal Almashadir* 5, No.1, (2023) :6, <https://unisa-palu.e-journal.id/Almashadir/article/view/126>

tidak boleh menjadi dasar hukum. Sebagian ulama berpendapat bahwa dasar kaidah tersebut adalah firman Allah Swt dalam Q.S al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya:

“Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh”²¹

Menurut Abu Ja'far, penjelasan dari kutipan ayat tersebut adalah bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengajarkan manusia untuk mengikuti norma-norma kebiasaan yang mengedepankan hubungan kekeluargaan, memberikan kepada yang tidak memberi dan memaafkan orang yang berbuat zalim. Konsep ma'ruf dilihat sebagai upaya untuk membuka jalan bagi perkembangan positif dalam masyarakat, bukan sebaliknya.

2. Kembar Mayang

Kembar Mayang merupakan simbol dari peristiwa mekar bunga pinang, yang melambangkan awal dari perjalanan baru seseorang dalam masyarakat. Diharapkan bahwa individu tersebut akan menjadi pribadi yang berbakti dan berdharma kepada masyarakat.

Dalam tradisi pernikahan adat Jawa, pentingnya Kembar Mayang tidak boleh diabaikan karena memiliki niat dan makna yang mendalam. Meskipun dalam pelaksanaannya Kembar Mayang telah mengalami penyesuaian untuk estetika acara, keberadaannya di sisi kiri dan kanan panggung pengantin (Kuwade) tetap melambangkan konsep bahwa segala hal di dunia ini ada dalam

²¹ Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pusat Al-Kausar, Juli 2018).

pasangan yang melambangkan berbagai kontras seperti gender, sifat baik dan buruk, tinggi dan rendah, dan sebagainya.²²

Kembar Mayang adalah susunan bunga tradisional Jawa yang memiliki sejarah tertulis. Bukti keberadaannya dapat ditemukan dalam ukiran Kalpatara di candi Prambanan. Kembar Mayang menyerupai pohon Kalpatara dan Kaswargan yang terdapat dalam ukiran tersebut. Pembuatan Kembar Mayang tertua di Keraton Yogyakarta dilakukan pada tahun 1906 pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VII. Susunan Kembar Mayang Keraton Yogyakarta terdiri atas:

- a. Daun Beringin, alang-alang, *cikra-cikri* (Kedondong laut),
- b. Daun Andong (anjuang), daun Puring, *Lancuran* dan daun *Udan* emas.
- c. Janur (daun Kelapa Muda) yang berbentuk *Untiran* sepasang, *kembang temu* sepasang, *pecut-pecutan* sepasang, Kupat luar sepasang, *walang-walangan* sepasang.
- d. Kembang pudak (apabila tidak ada bisa diganti janur yang dirangkai dengan bentuk air mancur).
- e. Kembang potro menggolo merah dipasang di sekeliling kembang pudak.

Dalam perspektif sejarah, Kembar Mayang digunakan dalam upacara adat yang berasal dari tradisi animisme yang telah disatukan dengan Hinduisme sebagai bagian dari media upacara. Dalam kehidupan masyarakat, segala peristiwa yang melibatkan formalitas peresmian memerlukan kesaksian atau *tetenger*.

²² Duwi Oktaviani, "Kembar Mayang Dalam Upacara Pernikahan Adat Masyarakat Jawa (Tinjauan Filosofis)," *Jurnal Widya Katambung* 13, N0.1, (2022): 37-38,

Di masa lampau, perangkai Kembar Mayang adalah para wanita muda yang membantu tuan rumah dalam persiapan acara. Proses pembuatannya diawasi oleh para ahli yang memahami makna simbolis dalam upacara tradisional, seringkali dipimpin oleh pemuka agama yang disebut “kaum”. Setelah perangkai selesai, pemangku acara akan mengambilnya dengan suatu upacara khusus.²³ Sejak tahun 1950, terjadi perubahan signifikan dalam perangkai Kembar Mayang, namun sebenarnya yang mengalami perubahan hanyalah tampilan fisik atau estetikanya yang berkembang sejalan dengan keindahan perangkaian. Tradisi perangkai Kembar Mayang kini hanya menerima pesanan berdasarkan pesan simbolis yang disampaikan oleh orang tua yang mengadakan acara, sehingga setiap pembuatan Kembar Mayang seringkali memiliki komposisi bahan yang berbeda untuk menciptakan sepasang yang unik dan berbeda satu sama lain.

Melalui evolusi berbagai bentuknya, terlihat bahwa Kembar Mayang telah mengalami perubahan yang signifikan selama bertahun-tahun, mirip dengan perkembangan karya seni lainnya. Belakangan ini, ada usaha untuk membebaskan Kembar Mayang dari beberapa aturan tradisional, sehingga menjadi karya seni yang lebih bebas dan individual, bersama dengan karya seni tradisional lainnya. Dengan laju perkembangan ini, sebagian besar masyarakat kebingungan dan bahkan sengaja meninggalkan aturan yang dianggap terlalu mengikat atau sulit dipahami. Beberapa menganggap bahwa perkembangan ini menuju kemunduran atau menunjukkan gejala hilangnya Kembar Mayang dalam beberapa upacara tertentu.

²³ Sri Widayanti, *Makna Filosofi Kembar Mayang dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*, Jurnal Filsafat Vol. 18, Nomor 2, (Agustus 2008). 118-120.

Struktur kembar mayang asli dari satu daerah biasanya dicari dari sumbernya, yaitu Keraton Yogyakarta atau Keraton Surakarta, sebab jika dibandingkan dengan yang berasal dari pedesaan walaupun kelihatannya masih murni terkadang ada perbedaan dalam hal isi atau unsur dan bentuknya.²⁴ Kembar mayang dengan bentuk asli biasanya lebih simpel dibandingkan dengan dibuat saat ini, masyarakat Jawa di Yogyakarta umumnya mengikuti bentuk asli yang berasal dari Keraton Yogyakarta karena keraton merupakan pusat budaya Jawa.

Pada kembar mayang tradisional yang bukan asli telah mengalami perkembangan dengan adanya variasi yang disesuaikan dengan fungsi sebagai bahan dekorasi dalam seni hias. Karena masyarakat masih mengutamakan makna atau isi daripada bentuk kembar mayang, maka perkembangan bentuknya menjadi terbatas. Pembuatan Kembar Mayang juga hanya dilakukan oleh orang-orang yang dianggap ahli dan memenuhi syarat, sehingga karya tersebut tetap berpegang pada pola tradisional atau konvensional.

3. Antropologi Komunikasi

Antropologi adalah studi tentang manusia dengan semua dimensinya, termasuk budaya, sosial, dan agama. Oleh karena itu, antropologi tidak hanya fokus pada masyarakat primitif atau yang telah punah, tetapi juga mempelajari masyarakat saat ini serta menganalisis peristiwa sosial, perilaku budaya, dan sistem sosial budaya yang sedang berlangsung.²⁵

²⁴ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), 155.

²⁵ Marde Christian Stenly Mawikere dan Sudiria Hura, "Menilik Pemanfaatan Antropologi dalam Komunikasi Injil Lintas Budaya," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, No.7, (2022): 61

Dalam perspektif antropologi, komunikasi harus dilihat secara menyeluruh. Komunikasi dihubungkan dengan berbagai aspek lainnya dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat sebagai sistem sosial, komunikasi dianggap sebagai subsistem di antara subsistem lainnya. Antropologi menekankan pada karakteristik unik populasi manusia, sehingga dalam analisis komunikasi, perhatian difokuskan pada perbedaan antara sistem komunikasi yang berbeda. Dengan pendekatan holistik yang mengaitkan komunikasi dengan sistem lain, perbedaan tersebut dapat dijelaskan. Sebagai contoh, sistem komunikasi Indonesia berkembang dari sistem komunikasi lokal yang berbeda antara berbagai wilayah.²⁶

Antropologi komunikasi adalah subdisiplin dalam antropologi yang mempelajari bagaimana komunikasi manusia bekerja dalam konteks budaya yang berbeda, melibatkan analisis bagaimana bahasa, perilaku nonverbal, simbol, dan praktik komunikasi lainnya membentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, keyakinan, dan struktur sosial suatu kelompok. Antropologi komunikasi mengkaji berbagai aspek komunikasi, termasuk bahasa dan dialek, komunikasi nonverbal, ritual dan upacara, media dan teknologi, serta komunikasi antarbudaya.

4. Teori Simbolik

Semiotika berakar dari studi klasik dan skolasyik atas seni logika, retorika, dan poetika²⁷ adalah ilmu yang mempelajari simbol, yang berkaitan erat dengan makna, tanda, dan simbol. Salah satu tokoh terkenal dalam bidang ini adalah Charles Sanders Pierce dengan teori karakternya. Pierce meyakini bahwa

²⁶ Nini Sri Rejeki, "Prespektif Antropologi dan Teori Komunikasi: Penelusuran teori-teori Komunikasi dari Disiplin Antropologi," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, No.1, (2019): 50

²⁷ Kurniawan dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004),

simbol adalah representasi dari sesuatu dan termasuk dalam kategori karakter. Namun, Pierce juga menyatakan bahwa karakter terdiri dari simbol dan angka. Kembar mayang adalah elemen penting dalam ritual adat Jawa dan sering digunakan dalam acara pernikahan serta dalam upacara untuk orang yang meninggal dunia dalam keadaan belum menikah. Untuk memahami makna simbolik dalam Kembar Mayang, diperlukan teori untuk mempelajari simbol secara mendalam.²⁸ Aart van Zoest mendefinisikan semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh orang yang menggunakannya.²⁹ Sekurang-kurangnya ada sembilan macam semiotik yang dikenal sekarang, yaitu

1. Semiotik analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.
2. Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
3. Semiotik faunal (*zoosemiotic*), yaitu semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda

²⁸ Lia Pertiwi dkk, "Kajian Makna Simbolik dalam Kembar Mayang pada Konteks Pernikahan Adat Jawa sebagai Pengayaan Bahan Ajar di SD Negeri 106158," *Jurnal SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 7, No.1 (2022): 93,

²⁹ Aart Van Zoest, Sudjiman dalam Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 149.

untuk berkomunikasi antar sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia.

4. Semiotik kultural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
5. Semiotik naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).
6. Semiotik normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu.
7. Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
8. Semiotik sosial, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat (sistem tanda yang terdapat dalam bahasa).
9. Semiotik struktural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui benang merah dari berbagai pengertian mengenai semiotik yang telah ditulis sebelumnya, semiotik dikaitkan dengan sebuah ilmu pengkajian tanda sebagai rangkaian pesan yang dapat diinterpretasikan oleh setiap individu dengan mengasumsikan bahwa tanda yang hadir merupakan perwujudan sistem produktif komunikasi dalam dunia simbolik, dengan proses signifikan sehingga pesan dapat dikomunikasikan secara tepat kepada penerima dalam sebuah konvensi komunikasi.³⁰

³⁰ Pateda, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), 100.

Teori yang digunakan sebagai pisau analisis penelitian ini yaitu teori semiotika. Adapun teori sistem semiotika ini dikemukakan oleh Pierce.

Pemahaman tentang semiotika tidak dapat dipisahkan dari pengaruh dan kontribusi Charles Sanders Pierce. Pierce dikenal sebagai seorang pemikir argumen dan filsuf Amerika yang sangat orisinal dan memiliki sudut pandang multidimensional. Teori-teori Pierce sering dianggap sebagai “*grand theory*” dalam bidang semiotika karena gagasannya yang mencakup secara menyeluruh, memberikan deskripsi struktural tentang semua sistem penandaan. Pierce bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen dasar dari tanda dan menyatukan kembali semua komponen dalam struktur yang bersatu.

Menurut teori Semiotika Pierce, terdapat tiga elemen pokok yang dikenal dengan teori segitiga makna atau *triangle meaning*. Teori ini membahas bagaimana makna timbul dari penggunaan suatu tanda dalam komunikasi. Menurut teori segitiga makna, tanda adalah sesuatu yang berwujud fisik yang bisa dirasakan oleh panca indera manusia dan mengacu pada hal lain di luar dirinya sendiri, yang disebut objek. Objek tanda merujuk pada konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda itu sendiri. Pengguna tanda atau yang disebut interpretan, adalah konsep atau pemikiran dari individu yang menggunakan tanda tersebut dan memberikan makna tertentu terhadap objek yang dituju oleh tanda. Teori Pierce menyatakan bahwa sesuatu dapat dianggap sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain, yang disebut *representament*. Fungsi utama tanda adalah mewakili hal lain, seperti anggukan kepala yang melambangkan persetujuan atau gelengan yang melambangkan ketidaksetujuan. Untuk berfungsi,

tanda harus dipahami dan ditangkap, seringkali dengan bantuan kode. Proses representasi ini disebut semiosis, di mana tanda berperan sebagai representasi dari sesuatu yang ditunjukkannya.

Menurut Pierce, ada sesuatu yang digunakan agar suatu tanda memiliki fungsi, yang disebut sebagai *ground*. Dalam konteks ini, tanda (*sign* atau *representament* selalu memiliki hubungan triadik dengan *ground*, *object*, dan *interpretant*. Berdasarkan hubungan ini, Pierce mengklasifikasikan tanda menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang dimiliki oleh tanda, seperti karakteristik kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, atau merdu. *Sinsign* adalah keberadaan aktual dari objek atau peristiwa yang terdapat dalam tanda, contohnya kata “kabur” atau “keruh” dalam urutan kata “air sungai keruh” yang menunjukkan adanya hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang terdapat dalam tanda, seperti rambu-rambu lalu lintas yang menunjukkan aturan yang boleh atau tidak boleh dilanggar oleh manusia.

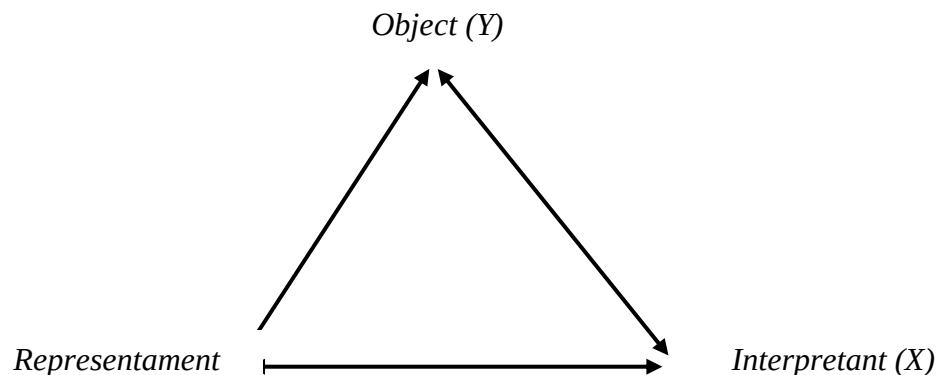
Tujuan dari analisis semiotika adalah untuk mengungkap makna dari suatu tanda, termasuk aspek-aspek yang tersembunyi di dalamnya, seperti dalam teks, iklan, atau berita. Hal ini karena sistem tanda sangat tergantung pada konteks dan penggunaannya. Cara berpikir individu yang menggunakan tanda dipengaruhi oleh berbagai konstruksi sosial di lingkungan tempat mereka berada.

Mila Syafira Rizki dkk, mengemukakan bahwa Charles Sanders Pierce yang dikenal dengan model triadik dan konsep trikotominya.³¹ Model triadik terdiri dari tanda, objek, dan interpretasi. Trikotomi terdiri atas tiga tingkat dan

²⁵ Mila Syafira Rizki, “Perilaku Positif pada Komunikasi Antar Pribadi dalam Tayang *Web Series Janji* (Analisis Semiotika Charles Sanders Piierce),” *Jurnal Komunikatio* 6, No.2,(2020): 61, <https://ojs.unida.ac.id/JK/article/view/3023>

sembilan sub tipe tanda.

Berikut ini merupakan segitiga semiotika menurut Pierce:



Gambar. 2.1 : Segitiga Triadik

Sign merupakan sesuatu yang bersifat indrawi (*perceptible*) atau material yang berfungsi sebagai tanda (*sign*). Keberadaan *Representament* menimbulkan *Interpretant* yang sama dengannya, di dalam benak *Interpreter*. Dengan kata lain, *Representament* maupun *Interpretant* merupakan sebuah tanda, yakni sesuatu yang menggantikan sesuatu. *Representament* muncul mendahului *Interpretant*, tetapi kemunculan *Interpretant* dikarenakan adanya *Representament*. *Object* merupakan tanda yang tidak harus kongkret, tidak harus bersifat kasat mata (*Observable*) atau eksis sebagai realitas empiris, tetapi bisa pula entitas lain yang abstrak, bahkan imajiner dan fiktif, karena yang sifatnya mengaitkan tiga segi yaitu *Representament*, *Object*, dan *Interpretent* dalam suatu proses Semiosis, teori semiotik Pierce disebut bersifat *trikonomis*.³²

Nikmah Suryandari, mengemukakan dalam hubungan semiotika Charles

²⁶ Ulin Sasmita, "Representasi Makulinitas dalam Film Disney Moana (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)," *Jurnal Online Kinesik* 4, No.2, (2019): 135,

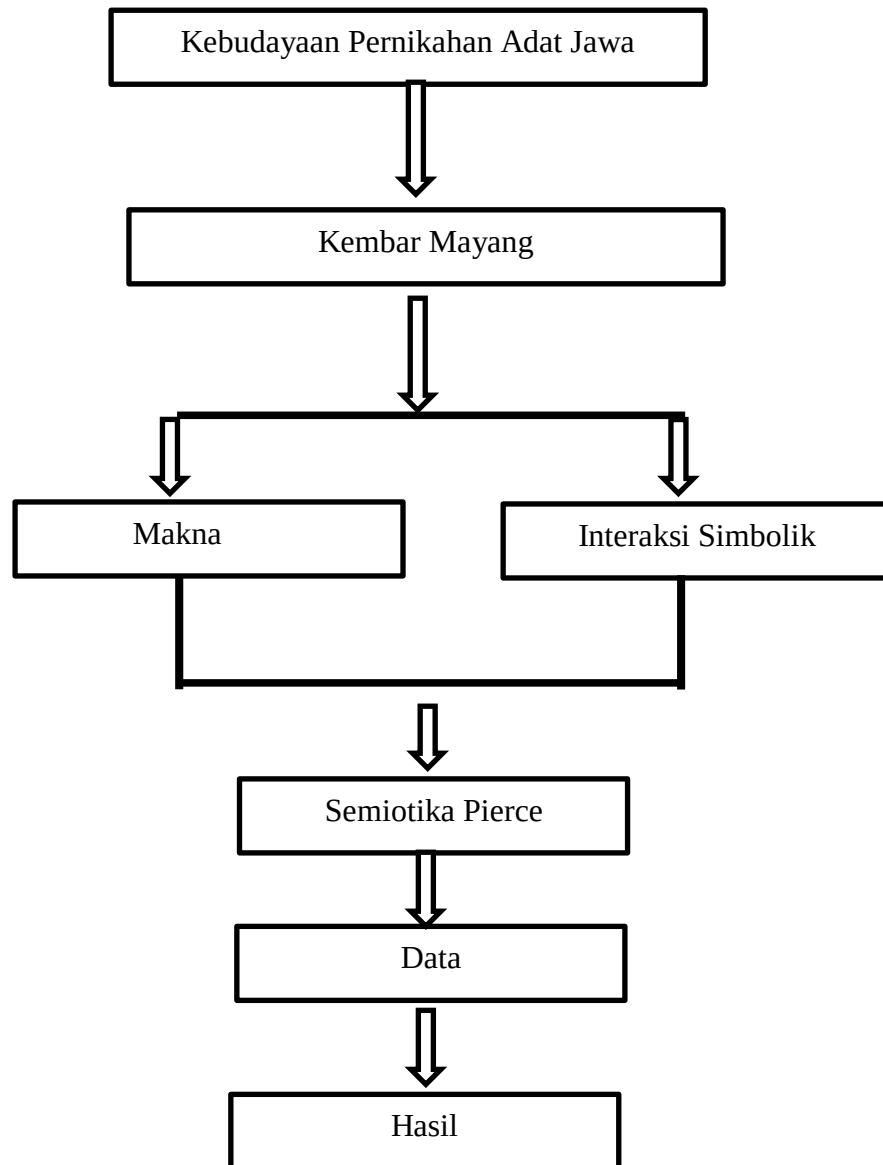
Sanders Pierce melihat sebuah tanda, pengacuan dan penggunaannya sebagai tiga titik dalam segitiga ialah *interpretant*, *referent*, *object* dan *representamen signifier*. Menurut Pierce, tanda itu sendiri merupakan contoh dari konsep pertama, objeknya adalah konsep kedua dan penafsirnya berperan sebagai unsur penghubung yang memainkan peran ketiga. Konsep ketiga dalam pembentukan tanda juga membuka kemungkinan semiotika yang tak terbatas, di mana suatu penafsir yang melihat tanda sebagai representasi bagi yang lain dapat dimengerti oleh penafsir lainnya. Pierce menjelaskan modelnya dengan menyatakan bahwa tanda adalah sesuatu yang terhubung dengan individu untuk sesuatu dalam berbagai konteks atau kapasitas, dan sering kali menekankan bahwa secara umum, tanda adalah representasi bagi seseorang.³³

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan sebuah gambaran ataupun cara peneliti dalam menjelaskan suatu konsep pikiran peneliti mengenai penelitian yang akan diteliti, seperti struktur dan teori yang akan digunakan untuk mengarahkan suatu tujuan peneliti dan menjadi sebuah kesimpulan dari penelitian. Dalam hal ini sebagai dasar dalam penelitian ini adalah tradisi Kembar Mayang dengan menggunakan pendekatan antropologi komunikasi guna untuk mengetahui makna tradisi ini, bagi masyarakat Luwu Timur, dan untuk mengetahui bagaimana interaksi simbolik masyarakat Luwu Timur di balik kegiatan tradisi Kembar Mayang.

³³ Nikmah Suryandari dkk, "Makna simbol tradisi Jheng Mantoh," *Jurnal Komunikasi* 13, No.1, (2019): 127, <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/1793>

Penjelasan tersebut lebih jelas lagi diilustrasikan dengan sebagai berikut:



Gambar 2.2: Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.³⁴ Dalam hal ini lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan pengamatan berada di Kabupaten Luwu Timur.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Antropologi Komunikasi. Pendekatan Antropologi Komunikasi membicarakan tentang interaksi komunikasi lintas budaya yang merupakan hasil gabungan antara bidang Antropologi dan Komunikasi, yang kemudian berkembang menjadi disiplin tersendiri baik dalam kedua ilmu tersebut.³⁵

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini merupakan sebuah elemen penting dalam suatu penelitian untuk memberi batasan studi yang akan dikaji, karena tanpa adanya suatu titik fokus pada penelitian maka peneliti akan terjebak pada data yang bukan menjadi pokok pembahasan pada penelitian. Fokus penelitian ini ada guna untuk membimbing serta mengarahkan jalannya penelitian dan juga dapat memperoleh data yang sesuai dengan konteks permasalahan yang akan diteliti peneliti.

³⁴ Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006).

³⁵ Putri Ayuni, "Komunikasi antar Budaya dalam Prespektif Antropologi Islam," *Jurnal Of Communication and Islamic Broadcasting* 1, No.1 (2021): 6,

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana masyarakat Luwu Timur memaknai tradisi Kembar Mayang, dan bagaimana interaksi simbolik masyarakat Luwu Timur di balik kegiatan tradisi Kembar Mayang.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. lokasi penelitian yang ditentukan oleh peneliti adalah Kabupaten Luwu Timur. Waktu penelitian ialah waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu dua bulan, maka dari itu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September sampai November. Hal ini dikarenakan peneliti membutuhkan waktu satu bulan untuk melakukan pengumpulan data dan satu bulan berikutnya untuk pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

D. Definisi Istilah

1. Tradisi

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.³⁶ Tradisi itu sendiri adalah segala sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan.

2. Tradisi Kembar Mayang

Tradisi Kembar Mayang adalah sebuah elemen penting dalam upacara

³⁶ Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d). Tradisi In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. <https://kbbi.web.id/tradisi>

pernikahan adat Jawa. Istilah “kembar mayang” sering disebut megar mayang atau gagar mayang yang merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam upacara tradisional masyarakat Jawa.³⁷

3. Pernikahan adat Jawa

Pernikahan adat Jawa adalah sebuah upacara yang kompleks dan kaya akan simbolisme, mencerminkan nilai-nilai budaya dan filosofi Jawa yang mendalam. Bukan sekadar perayaan perkawinan, melainkan sebuah rangkaian ritual yang bertujuan untuk memberkati dan menyucikan pasangan yang akan memulai kehidupan baru bersama.³⁸

4. Antropologi Komunikasi

Antropologi adalah salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari tentang budaya masyarakat suatu etnis tertentu.³⁹ Antropologi komunikasi adalah subdisiplin dalam antropologi yang mempelajari bagaimana komunikasi manusia bekerja dalam konteks budaya yang berbeda, melibatkan analisis bagaimana bahasa, perilaku nonverbal, simbol, dan praktik komunikasi lainnya membentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, keyakinan, dan struktur sosial suatu kelompok.

5. Teori Interaksi Simbolik

Interaksi adalah istilah garapan sosiologi, sedangkan simbolik adalah garapan komunikologi atau ilmu komunikasi. Kontribusi utama sosiologi pada perkembangan ilmu psikologi sosial yang melahirkan perspektif interaksi

³⁷ Hanin Adiningtias, “Tradisi Kembar Mayang dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Desa Gulurejo,” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 24, No.1, (2022): 95-97

³⁸ Fahmi Kamal, “Perkawinan Adat Jawa dalam Kebudayaan Indonesia”, *Jurnal Khasanah Ilmu*, No. 2, (2014), 37

³⁹ Selly Ernawati, “Komunikasi Dalam Antropologi”, 30 April 2015, 77

simbolik. Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, interaksi dalam masyarakat mewujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.⁴⁰

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam mendalami masalah ini adalah peneliti itu sendiri, sehingga peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian. Selain itu peneliti juga menggunakan instrumen seperti melakukan observasi, wawancara mendalam, catatan lapangan, tinggal di lokasi penelitian dan telaah kepustakaan seperti perekam suara, kamera, buku catatan dan pulpen.

F. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Sumber data dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya.⁴¹ Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi,

⁴⁰ Dadi Ahmadi. “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar”, *MediaTor*, vol. 9, no. 2 (2008), 311.

⁴¹ Digma Hedy Pratama, “Jenis-Jenis Data dalam Penelitian”, 02 Februari 2018, 53

wawancara, diskusi terfokus.

2. Sumber Data Sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh orang lain, bukan peneliti itu sendiri.⁴² Pengambilan sumber data sekunder dari penelitian ini yaitu dari masyarakat Luwu Timur terkhususnya di Desa Mulyasri, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan dalam proses pengumpulan informasi atau materi yang menjadi dasar dalam sebuah penelitian.⁴³ Teknik ini merujuk pada metode pengumpulan data yang melibatkan observasi dan pencatatan fenomena yang terlihat pada objek penelitian secara langsung di lokasi di mana peristiwa, kondisi, atau situasi sedang berlangsung.⁴⁴ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk lebih jelas, teknik pengumpulan data melalui wawancara dapat dilihat berikut ini:

- a. Mempersiapkan data wawancara
- b. Membuat data wawancara
- c. Mengklasifikasi pertanyaan wawancara
- d. Membuat janji dengan narasumber
- e. Mengidentifikasi data wawancara

Wawancara merupakan proses untuk mendapatkan informasi dalam rangka penelitian melalui interaksi tanya jawab secara langsung antara

³⁴ Mochhammad Sulthan Rafi Z, "Jenis-Jenis Dalam Penelitian", 5 April 2019

³⁵ Herdayanti, Syahril, "Desain Penelitian Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian"

³⁶ Mustofa Djaelani, *Metode Penelitian Bagi Pendidik*, No.1 (Jakarta Barat: PT. Multi Kreasi Satudelapan, 2010), 89.

pewawancara dan responden, menggunakan alat yang disebut Panduan Wawancara.⁴⁵

f. Dokumentasi

Mode Dokumentasi merujuk pada informasi yang berasal dari catatan penting, baik dari lembaga organisasi maupun individu. Dokumentasi juga sering melibatkan pengambilan gambar untuk memperkuat hasil penelitian.⁴⁶ Dengan demikian, metode dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan penggunaan catatan tertulis atau lampiran fakta-fakta sebagai bukti fisik dalam sebuah penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah-langkah untuk mengumpulkan, memodelkan, dan mengubah data dengan maksud untuk mengorganisir dan mendapatkan informasi yang berguna, memberikan rekomendasi, menarik kesimpulan, serta mendukung proses pengambilan keputusan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaksi menurut Miles dan Hubman, mengemukakan bahwa suatu aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut ini teknik analisis data interaktif menurut Miles dan Hubman, yaitu :

1. Reduksi data

³⁷ Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori wawancara Psikodignostik*, No.1 (Yogyakarta Leutikaprio, 2016), 3.

³⁸ Nurhadi, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, No.1 (Bandung: Media Sain Indonesia, 2021), 133.

Reduksi data adalah proses menyusun ringkasan, memilih informasi inti, memfokuskan pada hal-hal yang signifikan, mengidentifikasi tema dan pola tertentu. Melalui reduksi data, informasi yang relevan dan sesuai dengan fakta lapangan dapat dikembangkan.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses pengumpulan dan pengaturan informasi sehingga memungkinkan untuk dilakukan analisis dan penarikan kesimpulan. Dalam konteks penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa urutan singkat dalam bentuk teks naratif (seperti catatan lapangan) dan diagram. Tujuan penyajian data adalah untuk mengorganisir data yang telah direduksi agar tersusun dalam pola hubungan yang jelas, memudahkan pemahaman dan membantu perencanaan langkah penelitian berikutnya.

3. Penarikan kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, tahap terakhir dalam analisis kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, upaya dilakukan untuk merumuskan dan menyimpulkan temuan yang telah dirumuskan.⁴⁷

Data-data yang diperoleh dari penelitian akan diolah dengan cara:

1. Mengklasifikasi masalah-masalah yang sesuai dengan tujuan penelitian
2. Mengidentifikasi makna simbolik dari semiotika Charles Sanders Pierce
3. Mengidentifikasi interaksi simbolik masyarakat dengan Kembar

³⁹ Sugiyono, *“Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D,”* (Bandung: Alfabeta, 2017), 247-252

Mayang

4. Menginterpretasi makna simbolik dengan semiotika Charles Sanders Pierce
5. Menginterpretasi interaksi simbolik masyarakat dengan Kembar Mayang
6. Membahas makna simbolik dari semiotika Charles Sanders Pierce
7. Membahas interaksi simbolik masyarakat dengan Kembar Mayang
8. Menyimpulkan hasil penelitian

Teknik analisis data tersebut yang digunakan peneliti dilakukan sejak dan sebelum memasuki lapangan/lokasi penelitian. Dalam teknik analisis data dengan reduksi data juga dapat dibantu dengan peralatan elektronik.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Desa Mulyasri

Luas wilayah Kecamatan Tomoni 230,09 km² atau sekitar 3,31 persen dari total luas wilayah Kabupaten Luwu Timur. Kecamatan Tomoni terdiri dari 12 desa definitif dan 1 kelurahan, dengan 52 dusun/lingkungan dan 117 RT.⁴⁸

Jumlah Penduduk Kecamatan Tomoni pada tahun 2020 sebanyak 25.669 jiwa (Laporan Penduduk per Desember 2020) dengan rincian: laki-laki sebanyak 12.922 jiwa dan perempuan sebanyak 12.747 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 7.216 KK. Penduduk Kecamatan Tomoni merupakan penduduk yang heterogen baik suku maupun agama. Adapun suku dan agama di Kecamatan Tomoni yaitu Suku Jawa, Bali, Lombok, Batak, Bugis, Toraja, Pamona dan Agama Islam, Kristen dan Hindu.

Desa Mulyasri merupakan sebuah desa tertua yang ada di Tomoni, dulu Mulyasri merupakan sebuah wilayah atau tempat yang didiami oleh masyarakat transmigrasi dari pulau Jawa akibat kolonialisme. Kata Mulyasri artinya buang, Mulyasri berasal dari bahasa Jawa yang artinya berani, cerdas, dan pekerja keras. Demi untuk meningkatkan kualitas pelayanan masyarakat dan percepatan pemerataan hasil-hasil pembangunan, pada tahun 1987 desa Mulyasri dimekarkan, maka lahirlah desa Purwosari. Dengan latar belakang pertimbangan yang serupa,

⁴⁸ Molan, Benyamin. 2015. *Multikulturalisme Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*. Jakarta: PT.Indeks

Pemekaran berikutnya pada tahun 1991 terbentuknya desa Lestari, dan Tahun 1998 dimekarkan lagi berdirilah desa Bangun Jaya. Dalam proses perjalanan panjang sejarah desa Mulyasri, sampai saat ini telah tercatat 13 kepala desa definit. yaitu :

1. Bapak Raden Sugeng
2. Bapak Atmo Sarjono
3. Bapak Balak
4. Bapak Bajuri
5. Bapak Sastro Darsono
6. Bapak Saliman Sibun
7. Bapak Ngalih
8. Bapak Ahmad Kusno
9. Bapak Niswadi
10. Bapak Abdul Sandim
11. Bapak Sujati
12. Bapak Abdul Sandim
13. Bapak Slamet Riadi⁴⁹

Saat ini desa hasil pemekaran dari desa Mulyasri sangat luar biasa berkembang seiring perkembangan zaman, walau demikian tak menjadikan desa Mulyasri ini menjadi desa yang tertinggal. Bahkan dengan adanya identitas merupakan desa tertua ini maka tidak heran jika setiap tahunnya tepatnya tanggal

⁴⁹ Mbah Jawoh, “*Wawancara*” 23 November 2024.

09 September masyarakat desa Mulyasri ambil bagian untuk merayakan berbagai kegiatan dalam rangka HUT desa Mulyasri.

Desa Mulyasri merupakan desa Jawa yang makmur dan sejahtera, dulunya merupakan hutan yang kemudian dipilih sebagai lokasi program transmigrasi oleh pemerintah pada tahun 1972 dan 1973. Program ini diikuti oleh beberapa kelompok suku, termasuk kelompok transmigran dari Bali dan Jawa, dengan total 500 kepala keluarga yang tiba di proyek transmigrasi yang dikenal dengan nama Kertoraharjo.

Pada awalnya, transmigran dari Bali berlayar menuju Sulawesi dan tiba di Pelabuhan Munte, Kabupaten Luwu Utara. Setelah itu transmigran diarahkan ke desa Mulyasri, sebuah desa transmigrasi yang telah ada sebelum tahun 1970-an. setibanya di lokasi tersebut, para transmigran mulai membersihkan lahan untuk permukiman dan pertanian yang disediakan pemerintah, dimana kondisinya masih berupa hutan yang lebat. Setiap kepala keluarga diberikan alokasi lahan berupa 0.25 ha pekarangan, 1 ha sawah, dan 0,75 ha ladang.⁵⁰ Pada tahun pertama, kegiatan utama masyarakat di desa tersebut adalah penebangan, pembakaran, dan pembersihan lahan. Departemen Transmigrasi bertanggung jawab untuk menyediakan bahan kebutuhan pokok seperti beras, minyak goreng, minyak tanah, gula, garam, dan ikan. Selain itu, para transmigran juga mendapatkan bantuan berupa peralatan masak, peralatan pertanian sederhana, serta beberapa kebutuhan dasar lainnya.

⁵⁰ Sritimuryati. 2014. *Transmigrasi di Lamasi Kabupaten Luwu (1940-2009)*, Makassar: De La macca.

Pada tahun-tahun awal, kondisinya sangat sulit terutama ketika bantuan dari pemerintah terhenti. Hasil pertanian seperti jagung, padi, dan umbi-umbian menjadi target serangan binatang seperti tikus dan babi. Akibatnya, banyak penduduk mengalami kemiskinan dan kekurangan. Ditambah lagi, para transmigran juga harus mematuhi tanggung jawab adat dan agama. Meskipun demikian, masyarakat tetap melaksanakan ritual adat dan keagamaan dengan sederhana dan fokus pada hal-hal yang paling penting. Seiring berjalannya waktu, para transmigran Bali mulai rutin melakukan aktivitas pertanian. Lahan-lahan pun mulai cocok untuk ditanami dengan komoditas utama seperti jagung dan padi.

2. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, untuk memaparkan data tradisi kembar mayang dalam pernikahan adat Jawa yang terjadi di Desa Mulyasri diuraikan berdasarkan hasil wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan (terlampir). Pada hasil wawancara ini dipaparkan secara berurutan pada 4 (empat) fokus masalah yaitu makna bahan-bahan dan bentuk-bentuk kembar mayang serta sejarah terjadinya tradisi kembar mayang, prosesi tradisi kembar mayang, makna filosofi tradisi kembar mayang dan tinjauan filsafat hukum Islam terhadap tradisi kembar mayang dalam perkawinan adat Jawa di Desa Mulyasri.

a. Makna bahan-bahan kembar mayang

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat kembar mayang masing-masing mengandung makna yang dalam. Untuk melihat makna bahan-bahan kembar mayang, dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

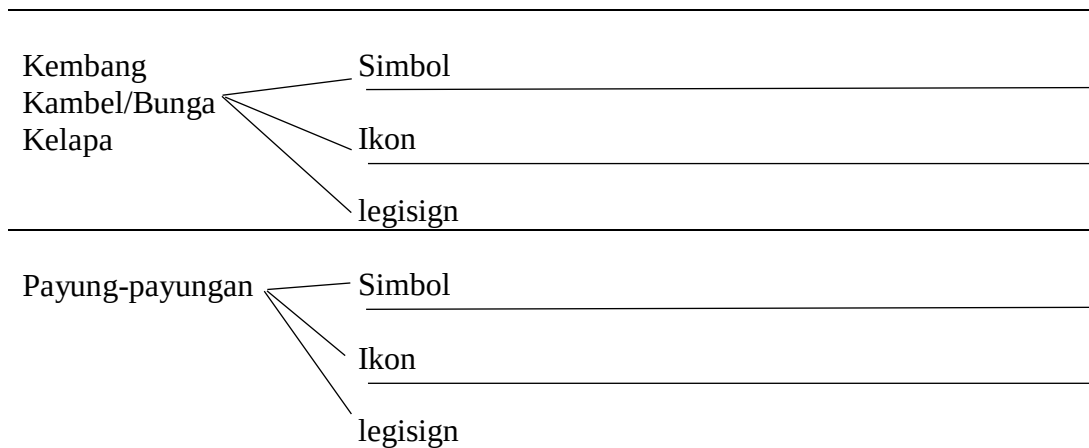
Tanda	Triadic of mring
Daun Puring	simbol ikon legisign
Gedebog/ Batang pisang	Simbol Ikon Legisign
Kembang jambe/Bunga mayang	Simbol Ikon Legisign
Andong	Simbol Ikon Legisign
Janur kuning	Simbol Ikon Legisign
Daun beringin	Simbol Ikon Legisign

Tabel 3.1 Makna bahan-bahan

b. Makna bentuk-bentuk kembar mayang

Bentuk-bentuk yang digunakan untuk dalam kembar mayang masing-masing mengandung makna yang dalam. Untuk melihat makna bentuk-bentuk kembar mayang, dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tanda	Triadic of Mring
Uler-uleran	Simbol Ikon legisign
Manuk-manukan	Simbol Ikon legisign
Keris-kerisan	Simbol Ikon legisign
Kitiran	Simbol Ikon legisign
Pecut-pecutan	Simbol Ikon legisign



Tabel 3.2 Makna bentuk-bentuk

c. Interaksi Simbolik Masyarakat Terhadap Tradisi Kembar Mayang

Interaksi simbolik kembar mayang pada pernikahan masyarakat Jawa di Luwu Timur dapat dilihat pada tabel berikut:

Menggunakan	1. Adat 2. Bentuk penghormatan dan penghargaan 3. Identitas 4. Memperkuat hubungan 5. Kearifan lokal⁵¹
Tidak Menggunakan	1. Mengingat yang telah tiada 2. Dana 3. Zaman telah berkembang 4. Tidak efisien 5. Kepercayaan⁵²

Tabel 3.3 Interaksi simbolik

⁵¹ Mbah Puji, “Wawancara” 23 Oktober 2023.

⁵² Mbah Oye, “Wawancara”, 23 Oktober 2023.

B. PEMBAHASAN

1. Tradisi Kembar Mayang Dalam Pernikahan Adat Jawa di Luwu Timur

A. Makna Kembar Mayang

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan analisis teori semiotika Charles Sanders Pierce.

1. Makna dari isi kembar mayang sebagai berikut.

- a. Daun puring menjadi simbol puringan/pertengkaran. Daun puring masuk pada tanda *legisign* karena memiliki makna mengenai pentingnya menjaga kedamaian dalam rumah tangga, agar tidak terjadi pertengkaran dan suami istri mampu mengendalikan emosi dengan baik, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam berinteraksi dengan masyarakat. Ketika menghadapi masalah, penting untuk menyelesaikannya dengan kepala dingin. Rumah tangga seringkali diuji dengan berbagai cobaan. Oleh karena itu, dalam tradisi Jawa disarankan untuk merendahkan hati dan memohon kepada Tuhan saat menghadapi masalah, agar dijauhkan dari hal-hal yang buruk dalam berumah tangga.⁵³ Daun puring masuk pada argumen karena daun puring memiliki nilai kepribadian.
- b. *Gedebog*/batang pisang menjadi simbol kehidupan. Batang pisang masuk pada tanda *legisign* karena memiliki makna mengenai pentingnya menghargai hidup yang hanya sekali, dan untuk tidak menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan Tuhan untuk meraih kesuksesan dalam menjalani kehidupan. Selain itu, dalam tradisi pernikahan Jawa, pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang

⁵³ Mbah Ndomo, “*Wawancara*” 23 Oktober 2023.

hanya sekali seumur hidup, seperti pohon pisang yang hanya berbuah sekali. Analogi ini menggambarkan bahwa dalam pernikahan, suami berperan sebagai penopang atau pelindung keluarga untuk menjaga keharmonisan dan ketahanan keluarga saat dihadapkan pada cobaan.⁵⁴ Masuk pada argumen karena memiliki nilai kerohanian.

- c. *Kembang jambe*/bunga mayang/pinang menjadi simbol dari cita-cita. Masuk pada tanda *legisign* karena memiliki makna yang menggambarkan bahwa cita-cita atau tujuan hidup yang jelas dan mulia seperti pohon jambe atau mayang yang tumbuh tinggi. Bunga mayang juga melambangkan kemampuan untuk memberikan keharuman bagi agama, orang tua, bangsa, dan negara saat menjalani kehidupan berumah tangga.⁵⁵ Masuk pada argumen karena memiliki nilai biologis.
- d. *Daun Andong*, kata *andong* berasal dari kata *dungo* yang artinya berdoa menjadi simbol berdoa. Berdoalah kepada Tuhan agar keluarga selalu diberikan keberkahan dan apapun yang dilakukan mendapat berkah. Menjadi tanda *legisign* karena memiliki makna pentingnya bagi suami istri untuk selalu mengingat dan berdoa kepada Tuhan agar keluarganya menjadi harmonis, penuh kasih, dan penuh belas kasihan. Daun andong melambangkan keberanian, yang mengingatkan manusia untuk bersikap tegas dan berani dalam menghadapi masalah, namun tetap dengan kelembutan hati

⁵⁴ Mbah Oye, “Wawancara” 23 Oktober 2023.

⁵⁵ Mbah Puji, “Wawancara” 23 Oktober 2023.

dalam menyelesaikannya.⁵⁶ Masuk pada argumen karena memiliki nilai kerohanian.

- e. Janur kuning menjadi simbol hubungan sosial. Masuk pada tanda *legisign* karena warna kuning menggambarkan kekayaan dan keluhuran. Warna kuning juga dikaitkan dengan Yang Maha Kuasa.⁵⁷ Janur yang maknanya *ja'a nur* dalam bahasa Arab yang melambangkan kedatangan cahaya yang memberikan penerangan dan pencerahan dalam kehidupan rumah tangga yang penuh pengetahuan dan kebahagiaan.⁵⁸ Meskipun setiap pasangan pengantin akan menghadapi berbagai rintangan dan tantangan yang beragam, baik suka maupun duka, penting bagi keduanya untuk tetap menjaga kebahagiaan dalam menjalani rumah tangga. Masuk pada argumen karena memiliki nilai kerohanian.
- f. Daun beringin, menjadi simbol pengayoman dan keteduhan. Masuk pada tanda *legisign* karena bermakna bahwa seorang suami bertindak sebagai pemimpin dalam rumah tangganya saat ini dan di masa depan, dengan tetap menjadikan keluarganya sebagai prioritas. Daun beringin juga melambangkan kesatuan hati antara suami dan istri dalam ikatan pernikahan yang saling mendukung, melindungi, dan membantu satu sama lain dalam membangun rumah tangga yang kokoh.⁵⁹ Dalam bahasa Jawa, *ringin* merupakan serapan dari bahasa Arab *ro'in* yang artinya pemimpin. Daun beringin melambangkan perlindungan, kenyamanan, dan tempat yang teduh dalam membangun rumah

⁵⁶ Mbah Puji, "Wawancara" 23 Oktober 2023.

⁵⁷ Mbah Ndomo, "Wawancara" 23 Oktober 2023.

⁵⁸ Mbah Puji, "Wawancara" 23 Oktober 2023.

⁵⁹ Mbah Puji, "Wawancara" 23 Oktober 2023.

tangga. Meskipun pohon beringin memiliki batang yang besar namun bunga yang kecil, hal ini menggambarkan bahwa dalam pernikahan, suami dan istri harus menjadi pelindung bagi keluarga, saudara, dan masyarakat secara keseluruhan.⁶⁰ Masuk pada argumen karena memiliki nilai biologis.

Firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Nisa ayat 34:

فَالصَّالِحَاتُ ۖ أَمْوَالُهُمْ مِنْ أَنْفُسُهُنَّ وَبِمَا بَعْضٍ عَلَى بَعْضٍ اللَّهُ فَضَّلَ بِمَا لِلنِّسَاءِ عَلَى قَوَامُونَ الرِّجَالِ الْمَضَاجِعِ فِي وَأَهْجُزُوهُنَّ فَعُضُوهُنَّ نُسُوزُهُنَّ تَخَافُونَ وَاللَّاتِي ۖ اللَّهُ حَفِظَ بِمَا لِلْغَيْبِ حَافِظَاتٌ قَانِتَاتٌ كَبِيرًا عَلِيًّا كَانَ اللَّهُ إِنَّ ۖ سَبِيلًا عَلَيْهِنَّ تَبَعُوا فَلَا أَطْعَنَكُمْ فَإِنَّ ۖ وَاضْرِبُوهُنَّ

Terjemahnya:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shalih ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Maha-besar.”⁶¹

Adapun makna dari bentuk-bentuk yang terdapat dalam kembar mayang adalah sebagai berikut.

- a. *Uler-uleran*, menjadi simbol sifat manusia. Masuk pada tanda *legisign* karena manusia itu seperti *uler*/ulat, terkadang menjijikan, serakah, dan menyebabkan gatal. Jika manusia memiliki tiga sifat seperti ulat tersebut,

⁶⁰ Mbah Oye, “Wawancara” 23 Oktober 2023.

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 84.

maka cepat-cepatlah bertapa/bertaubat dengan mengingat Allah swt. *Uler-uleran* juga bermakna tirakat atau upaya mencari nafkah untuk menuju kesuksesan karena dalam mencari nafkah memerlukan upaya. Pelan tapi pasti untuk mencapai tujuan.⁶² Masuk pada argumen karena memiliki nilai biologis.

- b. *Manuk-manukan*, menjadi simbol pencarian rezeki. Masuk pada tanda *legisign* karena dalam berumah tangga nanti diharapkan selau bisa seperti burung yang selalu bekerja untuk mencari rezeki. Pengantin perempuan dan laki-laki itu diibaratkan burung kasuari makanya dihias seperti burung satu ekornya panjang itu laki-laki dan ekor pendek perempuan. Yang pendek perempuan langkahnya itu pendek kalau ekornya panjang gambaran laki laki mencari sandang pangan untuk istri, untuk memenuhi kebutuhan, hidup rumah tangga bersama istri. Jadi langkah laki laki itu panjang, terbang biar sampai di mana-mana tetap kembali seperti burung. Adapun sebagai perempuan mengharap kenapa dibuat seperti mekar, perempuan bisa ngadong dan berdoa meminta kepada Allah suaminya pergi kerja semoga bisa dapat rezeki yang barokah yang jelas supaya bisa cukup makanan sehari-hari untuk anak anakmu kelak.⁶³ *Manuk-manukan* juga menjadi simbol kesetiaan. Seperti burung merpati, yang hanya memiliki satu pasangan seumur hidupnya. Jika pasangannya mati, maka ia akan tetap sendiri sampai tiba ajal. Masuk pada argumen karena memiliki nilai kerohanian. Firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2 ayat 233:

⁶² Mbah Ndomo, "Wawancara" 23 Oktober 2023.

⁶³ Mbah Puji, "Wawancara" 23 Oktober 2023.

بِالْمَعْرُوفِ وَكَسَوْنَهُنَّ رِزْقُهُنَّ لَهُ الْمَوْلُودِ وَعَلَى

Terjemahan:

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara makruf”⁶⁴

- c. *Keris-kerisan*, menjadi simbol ketajaman pikiran. Masuk pada tanda *legisign* karena keris merupakan senjata tajam dan biasa digunakan oleh orang Indonesia. Keris yang berbentuk kelokan seperti halnya kehidupan yang bergelombang, tidak selalu lurus, pasti selalu ada masalah yang harus dihadapi juga diibaratkan pengharapan agar pengantin nantinya setelah berumah tangga memiliki pemikiran yang tajam terhadap kehidupan. Bentuk keris yang berkelok atau bergelombang juga bermakna bahwa pada pasangan pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Apapun yang dimiliki harus saling menerima.⁶⁵ Masuk pada argumen karena memiliki nilai biologis.
- d. *Kitiran*, *kitiran* selalu berputar menjadi simbol roda atau perputaran. Masuk pada tanda *legisign* karena bermakna Sekarang dan besok sudah berbeda dan jelas tak lagi sama. Artinya kita harus berpikir memutar seperti *kitiran* jangan hanya mengeluh, harus memiliki pikiran yang positif dan gesit/sigap.⁶⁶ Masuk pada argumen karena memiliki nilai kepribadian.
- e. *Pecut-pecutan*, artinya cambuk, sebagai simbol optimisme dan motivasi. Jika mendapat kritikan atau hinaan itu dijadikan sebagai cambukan penyemangat dalam membentuk rumah tangga untuk meraih suatu kesuksesan. Masuk pada

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, 37.

⁶⁵ Mbah Puji, “Wawancara” 23 Oktober 2023.

⁶⁶ Mbah Puji, “Wawancara” 23 Oktober 2023.

tanda *legisign* karena manusia hidup di dunia itu memiliki harapan dan jika tidak memiliki harapan, maka tak ada artinya sebagai manusia.⁶⁷ Masuk pada argumen karena memiliki nilai kepribadian.

- f. *Kembang kambil/bunga kelapa*, menjadi simbol manusia, yang apabila telah tiba saatnya pasti akan berbunga dan berbuah. Masuk pada tanda *legisign* karena pohon kelapa juga dikenal memiliki banyak manfaat, mulai dari daun, buah, batang, sampai ke akar-akarnya. Sama seperti pengantin, diharapkan bermanfaat bagi masyarakat dan keluarganya. Pohon kelapa itu tegak lurus, sama seperti yang diinginkan bagi kedua mempelai agar kelak memiliki pikiran yang lurus dan positif serta selalu berusaha.⁶⁸ Masuk pada argumen karena memiliki nilai biologis.
- g. *Payung-payungan*, menjadi simbol pelindung. Masuk pada tanda *legisign* karena payung dapat digunakan untuk berteduh memiliki makna agar ketika berumah tangga mampu mengayomi keluarga. Berfungsi sebagai pelindung yang mampu melindungi diri dan keluarga dari masalah kehidupan. Khususnya suami menjadi pelindung atau peneduh untuk istri dan keluarganya dari masalah-masalah yang dihadapinya.⁶⁹ Masuk pada argumen karena memiliki nilai biologis.

Dikatakan kembar mayang itu dari kata kembar itu artinya bersamaan (podo) dan mayang itu bayangan. Dinamakan kembar mayang itu namanya (Kembang Monco warno) itu ada warna-warna di dalamnya bunga kembar

⁶⁷ Mbah Oye, "Wawancara" 23 Oktober 2023.

⁶⁸ Mbah Puji, "Wawancara" 23 Oktober 2023.

⁶⁹ Mbah Puji, "Wawancara" 23 Oktober 2023

mayang. Yang didalamnya ada janur dan diberi bunga pohon pinang agar bisa mekar. Sehingga besok-besoknya calon pengantin jadi jodoh yang *sakinah mawaddah warahmah*. Ada digambarkan burung menggunakan janur di dalam kembar mayang.⁷⁰ burung itu artinya mencari makan kemana-mana untuk menghidupi rumah tangganya. selanjutnya dibuatkan seperti cambuk menggunakan janur. Itu menandakan semoga dia cepat mencari perekonomian untuk keluarganya. Jadi semua penghasilan dari situ, dan apa yang digambarkan kembar mayang itu semua masuk di dalam kembar mayang yang artinya bekeluargaan untuk berumah tangga supaya bisa baik dan *sakinah mawaddah warahmah*. Andong itu mengayomi. Jadi suaminya mengayomi rumah tangganya supaya bisa tenang bisa baik adem ayem tentrem. Digambarkan di situ. Isi dari Kembar Mayang: Daun andong, daun bunga, bunga jambi, pohon pisang raja semoga dia menjadi raja satu hari satu malam dan semoga bahagia tidak ada satu halangan sehingga dibuatkan bunga-bunga yang ada disitu. Kelapa itu menandakan semoga besok hidupnya seperti selamat tidak ada apa-apa. Jiwanya manusia itu seperti kelapa. Ibaratnya Ada yang diambil dari kecil ada yang diambil dari besar dan ada yang diambil sampai bertumbuh.

B. Prosesi Temu Manten

Prosesi temu manten antara daerah yang satu dengan daerah yang lain memiliki perbedaan baik pada rangkaian maupun perlengkapan yang digunakan. Prosesi temu manten diambil dari (*Sekar Monco Warno*). Di situ diucapkan ketika sudah temu manten dilanjutkan *sungkeman*. *Sungkeman* itu berbakti kepada orang

⁷⁰ Mbah Oye, "Wawancara" 23 Oktober 2023.

tua meminta doa dari orang tua semoga bisa menjadi istri yang baik begitupun sebaliknya, Jadi bersama-sama meminta do'a dan direstui oleh orang tua. Proses ketemu itu tidak di dalam rumah melainkan di luar rumah. “Kalau dirumah kenapa ditemukan? Ya itulah ketemu manten. Lantas pengantin perempuan digendong oleh dua saudara laki-lakinya dari dalam rumah begitu pula dengan pengantin laki-laki di gendong oleh dua saudara laki-lakinya kemudian berjalan keluar sampai kedua mempelai bertemu. Kemudian dia di beberkan (di siapkan/dibukakan) tikar di jalan kemudian dipertemukan dengan cara suami dipandu, istri juga dipandu kemudian dikelilingkan tiga kali. Setelah keliling/putar tiga kali dilanjut dengan istrinya menyembah kemudian telur dipecah. Artinya telur dipecah itu semoga suaminya bisa pecah pikirannya. Arti dari yang membawa kembar mayang itu diharuskan masih gadis atau jejak menandakan bahwa suami istri masih suci semua. Temu manten kembar mayang yang dilakukan oleh pria yang duda dan wanita yang masih gadis itu tidak diperbolehkan.”⁷¹

a. *Balangan Gantal*

Tradisi *balangan gantal* dimulai dengan pemberian *gantal* atau gulungan sirih yang telah diikat dengan benang putih, yang disebut *lawe*, berisi pinang dan kapur. Pinang melambangkan kecantikan dan keharuman seorang wanita, sementara kapur putih melambangkan kesucian. terdapat tujuh lembar gulungan sirih, empat gulungn diberikan kepada pengantin pria dan tiga diberikan kepada pengantin wanita. Sirih mengandung berbagai rasa seperti asam, getir, pahit dan

⁷¹ Mbah Puji, “Wawancara” 23 Oktober 2023.

manis yang melambangkan pengalaman suka dan duka yang harus dirasakan bersama dalam kehidupan berumah tangga. Setelah pemberian *gantel*, kedua pengantin saling melempar *gantel* dimulai dari pengantin pria melempar ke arah jantung pengantin wanita dan kemudian pengantin wanita melempar ke arah kaki pengantin pria secara bergantian.⁷²

Simbolisme dari tradisi *balangan gantel* ini mengandung makna yang dalam. Daun sirih yang digunakan saling menyatu, disebut sebagai *temu ros* dalam budaya Jawa, melambangkan pertemuan dua individu dengan pemikiran yang berbeda yang akan bersatu sebagai pasangan dalam pernikahan. Saat melempar *gantel*, tindakan pengantin pria melemparkannya ke arah jantung pengantin wanita sebagai simbol kasih sayang suami terhadap istri. Sedangkan pengantin wanita melemparkan *gantel* ke arah kaki pengantin pria sebagai representasi sikap patuh, taat, dan penghormatan istri terhadap suami dalam kehidupan berumah tangga.⁷³

b. *Ngidak Tigan*

Dalam prosesi ini, pengantin pria menginjak sebutir telur ayam mentah yang telah disiapkan di atas nampan, kemudian pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria dengan air kembang sebagai tanda pengabdian kepada suami. Ritual *Ngidak Tigan* ini juga memiliki makna yang mendalam. pertama, pecahnya telur melambangkan pentingnya bagi kedua pengantin untuk memiliki pikiran mandiri. Kedua, sebagai simbol transisi dari masa lajang ke kehidupan baru yang penuh tantangan. Ketiga, memiliki nilai filosofis sebagai representasi pemecahan

⁷² Mbah Ndomo, "Wawancara" 23 Oktober 2023.

⁷³ Mbah Ndomo, "Wawancara" 23 Oktober 2023.

selaput dara pengantin wanita. Pengantin pria dan pengantin wanita memiliki tanggung jawab sebagai suami istri untuk memenuhi kebutuhan biologis demi mendapatkan keturunan.⁷⁴

c. *Sinduran*

Setelah prosesi *ngidak tigan* selesai, acara dilanjutkan dengan proses *sinduran*. Istilah *sinduran* digunakan karena acara ini melibatkan penggunaan *sindur* atau kain selendang dengan dan aksen putih di pinggirnya. Dalam prosesi ini, kain selendang diarak di pundak kedua pengantin sambil kelingking keduanya bertautan. Ayah pengantin wanita berada di depan untuk memimpin kedua pengantin menuju pelaminan, sementara ibu pengantin wanita menuntun dan memegang sindur dari belakang. Simbolisme dalam prosesi *sinduran* mencakup beberapa makna, antara lain: 1) kain selendang sebagai simbol kesatuan jiwa dan raga antara suami istri, 2) peran ayah pengantin perempuan yang memimpin di depan melambangkan sebagai petunjuk bagi kedua mempelai agar dapat menghadapi perjalanan rumah tangga tanpa rintangan yang dapat menggoyahkan keyakinan kedua mempelai, 3) sementara ibu pengantin wanita yang menuntun dari belakang melambangkan dukungan seorang ibu agar anaknya dapat menjalani rumah tangga dengan harmonis.⁷⁵

d. *Bobot Timbang*

Dalam adat *bobot timbang*, ayah pengantin wanita memangku kedua pengantin dengan pengantin pria duduk di lutut kanan dan pengantin wanita duduk di lutut kiri. Ibunda pengantin kemudian bertanya, “*abot endi pakne?*”

⁷⁴ Mbah Puji, “Wawancara” 23 Oktober 2023.

⁷⁵ Mbah Oye, “Wawancara” 23 Oktober 2023.

(berat yang mana pak?), dan ayah menjawab “*pada wae*” (sama saja beratnya). Makna dari percakapan ini adalah bahwa orang tua harus adil dalam perlakuan terhadap anak dan menantu. Adil dalam konteks ini berarti memberikan kasih sayang yang sama kepada keduanya dan tidak membatasi hak-hak mereka saat menjalani kehidupan berumah tangga nanti.⁷⁶

e. *Kacar-kucur*

Penyebutan istilah *kacar-kucur* berasal dari kata *kucur* yang berarti *kucuran* atau dalam Bahasa Indonesia artinya menuangkan. Menuangkan disini yaitu menuang segala isi yang ada di kain sebagai salah satu rangkaian tradisi temu manten. Dalam tradisi temu manten, *kacar-kucur* dilakukan sebagai upacara di mana pengantin pria berdiri di depan pengantin wanita, dengan sedikit membungkuk dan menuangkan isi kain *sindur* berupa biji-bijian, kacang-kacangan, rempah dan uang koin ke tangan pengantin wanita yang dialasi kain *sindur*. Makna dari prosesi *kacar-kucur* adalah simbol pemberian nafkah dari suami kepada istri. Suami sebagai kepala keluarga bertanggung jawab untuk memberikan nafkah kepada keluarganya. Pengantin wanita diharapkan bersyukur dan menerima dengan ikhlalam mengelola ekonomi rumah tangga.⁷⁷

f. *Dahar Klimah*

Dalam prosesi ini, pengantin pria dan pengantin wanita saling menarik *ingkung* ayam atau *ingkung* suci sampai putus. Selanjutnya, keduanya saling menmberei makanan satu sama lain yang disajikan di nampan, biasanya berupa nasi kuning atau nasi putih biasa lengkap dengan lauk, dan kemudian saling

⁷⁶ Mbah Ndomo, “Wawancara” 23 Oktober 2023.

⁷⁷ Mbah Ndomo “Wawancara” 23 Oktober 2023.

memberi minum dari cangkir yang telah disiapkan. Tradisi saling menyuapi ini melambangkan kerukunan, saling bantu, harmoni, kemampuan melewati segala lika-liku kehidupan berumah tangga, serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan sikap saling mengalah.⁷⁸

g. *Mapag besan*

Prosesi *mapag besan* melibatkan kedatangan orang tua pengantin pria yang dijemput oleh orang tua pengantin wanita. Sebelumnya, orang tua pengantin pria tidak ikut serta dalam rangkaian acara sebelumnya, hanya menunggu di depan kursi yang telah dipersiapkan. Ibu kedua pengantin berada di depan sementara ayah kedua pengantin mengikuti dari belakang.⁷⁹

h. *Sungkeman*

Rangkaian upacara temu manten diakhiri dengan prosesi *sungkeman*, di mana kedua mempelai bersimpuh sambil bersalaman dan menerima nasihat dari kedua orang tua secara bergantian. *Sungkeman* merupakan simbol penghormatan seorang anak kepada kedua orang tua yang telah mendidik dan merawat mereka sejak kecil hingga dewasa, serta membimbing mereka menuju pernikahan. Sebelum memulai kehidupan berumah tangga, anak meminta restu dari orang tua agar pernikahan mereka berjalan lancar dan sesuai harapan. Mereka juga diharapkan menyampaikan terima kasih dan meminta maaf atas segala perhatian dan pengasuhan yang diberikan oleh kedua orang tua.⁸⁰

Mengenai pendapat masyarakat tentang setuju atau tidaknya tradisi Kembar Mayang dalam pernikahan adat Jawa terutama di Desa Mulyasri, orang-

⁷⁸ Mbah Puji, "Wawancara" 23 Oktober 2023.

⁷⁹ Mbah Puji, "Wawancara" 23 Oktober 2023.

⁸⁰ Mbah Puji, "Wawancara" 23 Oktober 2023.

orang tua zaman dulu itu banyak yang setuju. Berbeda halnya dengan masyarakat zaman sekarang terutama pemuda, narasumber menyebutkan bahwa pemuda zaman sekarang terkesan acuh tak acuh terhadap budaya bahkan menyepelekan. Orang tua dulu beranggapan bahwa dengan menghadirkannya kembar mayang serta diadakannya prosesi temu manten agar kedua mempelai terbuka pikirannya, dan bagi masyarakat Jawa terbuka pikiran atau pendapatnya itu menandakan telah sanggup dan mampu berumah tangga. Adapun mengenai waktu pembuatan kembar mayang itu sendiri tidak ditentukan. Waktu yang menjadi kebiasaan adalah pada malam hari amun tidak diharuskan tepat tengah malam, selepas isya pun diperbolehkan. Hal ini disebabkan karena proses pembuatan Kembar Mayang tidaklah sebentar. Perkiraan waktu pembuatan kembar mayang itu antara dua sampai tiga jam. Tidak ada perbedaan pembuatan kembar mayang di Jawa dan di Luwu Timur. Untuk menemukan pengantin dalam prosesi temu manten dibutuhkan paling tidak dua orang dan tidak diwajibkan mengenai jumlahnya.⁸¹

Ketika prosesi temu manten telah dilaksanakan, kedua mempelai harus digendong oleh nenek atau perwakilan menggunakan jarit dimaksudkan agar ketika tiba di pelaminan, kedua mempelai rukun baik dan semoga selamat tidak ada halangan apapun. Simbol dari saling menyuapi/ memberi makan dan minum bersama itu artinya semoga kedua mempelai bisa bahagia bersama, dan jangan sampai berpisah. Beras kuning ibaratnya sebagai pagar agar tidak ada halangan

⁸¹ Mbah Oye, "Wawancara" 23 Oktober 2023.

dalam prosesi pernikahan. Dan prosesi temu manten itu sebenarnya wajib dalam pernikahan adat Jawa.⁸²

Kata Kembar Mayang itu hanyalah singkatan, disebut kembar karena pengantin satu pasang dan orang tua satu pasang. *Kem* berasal dari kata *sungkem* yang artinya kedua mempelai harus *sungkem* membuktikan bahwa kedua mempelai itu berbakti kepada kedua orang tuanya. *Mayang* berarti pikiranmu bukan bayanganmu. Kembang mayang sebenarnya itu singkatan dari Jawa kasar. Adapun yang asli yang berasal dari bahasa Jawa Halus atau Jawa Kromo adalah *sekar mayang*.⁸³ *Sekar* berarti bunga, *mayang* berarti pikiran. *Sekar* bermakna seorang wanita dan/pria kerika masih gadais dan/perjaka, masih berbunga-bunga setelah berkeluarga atau berumah tangga nantinya, kedewasaan harus ada.⁸⁴

Adapula isi dari kembar mayang yang peneliti dapat dari narasumber yang sama. Narasumber ketiga berbeda dengan nara sumber kedua. Jika narasumber kedua tidak menggunakan kelapa muda dan hanya menggunakan bunga, maka narasumber ketiga menggunakan dua dari kelapa dan empat dari bunga agar masing-masing pengantin dan kedua orang tua pengantin dapat dan tidak hanya salah satu dari pengantin. Kembar yang awalnya orang tua dua menjadi empat.

Isi dari kembar mayang

1. An: Angel (Susah) andong: susah, angel berarti itu susah, untuk mencari orang yang mampu menjaga, *menguri-uri* maksudnya menjaga dan memelihara benda ini (kembar mayang). Adapun kata dong berasal

⁸² Mbah Puji, "wawancara" 23 Oktober 2023.

⁸³ Mbah Ndomo, "Wawancara" 27 Oktober 2023

⁸⁴ Mbah Ndomo, "Wawancara" 23 Oktober 2023.

dari kata *gendong*, yang bermakna ketika kedua mempelai akan dipertemukan di atas pelaminan harus digiring atau dituntun dengan cara *digendong*.⁸⁵

2. Puring, pu adalah singkatan dari kata punah yang bermakna masa lajang seorang laki-laki telah punah atau usai, dan perempuan masa gadisnya usai karena telah mulai berumah tangga dan menjadi istri orang. Dalam rumah tangga selalu banyak cobaan, maka dari itu dalam bahasa Jawa diartikan *nyuwuno separing-paring* yang maksudnya adalah minta atau mohonlah dengan kerendahan hati kepada Tuhan jika terdapat masalah dalam rumah tangga hendaknya kembali kepada Tuhan berdoa agar dihindarkan dari segala keburukan dalam rumah tangganya.⁸⁶
3. Cemara seribu: kata cem adalah singkatan dari kata *macem*, yang maksudnya adalah setelah berumah tangga seseorang tidak boleh melakukan hal macam-macam, bermacam-macam disini yang dimaksud adalah perbuatan yang tercela.⁸⁷
4. Pohon pisang: tidak diharuskan menggunakan pohon pisang raja, yang terpenting adalah pohon pisang. Makna diharuskan menggunakan pohon pisang karena pohon pisang hanya berbuah sekali, hal tersebut merupakan simbol bahwa suku Jawa menekankan jika pernikahan itu sekali seumur hidup. Batang pisang merupakan bahan dasar untuk membuat kembar mayang. Pohon pisang digunakan untuk

⁸⁵ Mbah Oye, "Wawancara" 23 Oktober 2023.

⁸⁶ Mbah Oye, "Wawancara" 23 Oktober 2023.

⁸⁷ Mbah Oye, "Wawancara" 23 Oktober 2023.

menancapkan beberapa bentuk dari anyaman janur kuning dan isian lainnya yang dibutuhkan dalam pembuatan kembar mayang.⁸⁸

5. Keris. Sebagai gambaran ketika seseorang telah berumah tangga yang telah saling mengetahui bengkok (kekurangan) pasangan harus menerima segala kekurangan dan kelebihanannya. Keris yang berbentuk kelokan juga dimaksudkan bahwa perjalanan hidup itu akan selalu melalui jalan yang berkelok/masalah yang datang silih berganti. Dengan tajamnya pikiran seperti keris, kedua pengantin diharapkan mampu menghadapinya dengan tenang.⁸⁹
6. Janur kuning. Kata nur berarti cahaya, cahaya yang dimaksudkan adalah cahaya atau aura yang keluar dari kedua mempelai. Janur adalah daun kelapa yang masih muda dan berwarna kuning. Biasanya dipilih ketika masih menguncup dan belum mekar. Janur dilambangkan sebagai manusia yang memancarkan kebahagiaan, keindahan, dan kemegahan untuk melangsungkan pernikahan.⁹⁰

2. Interaksi Simbolik Masyarakat Terhadap Tradisi Kembar Mayang

Bagi masyarakat yang masih menggunakan dan mempertahankan tradisi kembar mayang pada pernikahan adat Jawa di Luwu Timur, khususnya di Desa Mulyasri memiliki beberapa alasan sebagai berikut:

1. Adat. Tradisi kembar mayang merupakan salah satu bentuk adat istiadat masyarakat Jawa yang harus dilestarikan dan dipertahankan

⁸⁸ Mbah Oye, “Wawancara” 23 Oktober 2023.

⁸⁹ Mbah Oye, “Wawancara” 23 Oktober 2023.

⁹⁰ Mbah Ndomo, “Wawancara” 23 Oktober 2023.

sebagai upaya agar anak cucu kelak tahu bahwa inilah adat istiadat suku Jawa.⁹¹

2. Bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap leluhur yang mengadakan tradisi kembar mayang sejak dahulu dan sudah sepatutnya generasi sekarang yang meneruskan.⁹²
3. Identitas. Adanya tradisi yang masih dipertahankan dan digunakan pada masa sekarang akan menjadi bentuk identitas yang mampu dikenal masyarakat luas.⁹³
4. Memperkuat hubungan. Bagi masyarakat yang masih menggunakan kembar mayang, hubungan yang terjalin antar keluarga dapat terhubung dan menjadi semakin kuat.⁹⁴
5. Kearifan lokal. Dengan menggunakan tradisi kembar mayang, budaya yang bercirikan kearifan lokal dapat dipertahankan.⁹⁵

Adapun bagi masyarakat yang tidak menggunakan tradisi kembar mayang pada pernikahan adat Jawa di Luwu Timur, berikut penjelasannya.⁹⁶

1. Mengingat yang lalu. Jika masih tetap menggunakan tradisi kembar mayang dalam pernikahan, sebagian masyarakat akan merasa sedih dan mengingat orang-orang terkasih yang telah tiada.⁹⁷

⁹¹ Mbah Ndomo, "Wawancara" 23 Oktober 2023.

⁹² Mbah Ndomo, "Wawancara" 23 Oktober 2023.

⁹³ Mbah Ndomo, "Wawancara" 23 Oktober 2023.

⁹⁴ Mbah Ndomo, "Wawancara" 23 Oktober 2023.

⁹⁵ Mbah Ndomo, "Wawancara" 23 Oktober 2023.

⁹⁶ Mbah Oye, "Wawancara" 23 Oktober 2023.

⁹⁷ Mbah Oye, "Wawancara" 23 Oktober 2023.

2. Zaman telah berkembang. Sehingga adat istiadat bagi sebagian masyarakat dianggap telah tertinggal dan tidak relevan dengan masa sekarang.⁹⁸
 3. Dana. Menggunakan tradisi kembar mayang dianggap menggunakan dana yang tidak sedikit, karena bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan dan prosesi temu manten menggunakan kembar mayang tidaklah sedikit. Sehingga untuk menghemat biaya dan tenaga, tradisi kembar mayang tidak lagi digunakan.⁹⁹
 4. Tidak efisien. Tidak dapat dipungkiri bahwa jika masih menggunakan tradisi kembar mayang dinilai cukup ribet. Banyak tahapan, aturan, serta bahan yang dibutuhkan dalam tradisi kembar mayang.¹⁰⁰
 5. Kepercayaan. Bagi sebagian masyarakat terutama pemuda, tidak lagi mempercayai bahwa tradisi kembar mayang dapat menjadi jembatan penghubung antara yang hidup dengan arwah leluhur terdahulu. Sehingga tradisi ini tidak digunakan.¹⁰¹
3. Mitos dalam Prosesi Kembar Mayang dan Temu Manten

Prosesi temu manten dilakukan sebagai simbol kesatuan bagi kedua mempelai yang telah resmi menjadi pasangan suami istri. Selain menjadi bagian dari urutan upacara, temu manten juga memiliki nilai budaya yang kuat dan terkait erat dengan ritual-ritual tradisional. Ritual memiliki makna sebagai

⁹⁸ Mbah Oye, "Wawancara" 23 Oktober 2023.

⁹⁹ Mbah Puji, "Wawancara" 23 Oktober 2023.

¹⁰⁰ Mbah Ndomo, "Wawancara" 23 Oktober 2023.

¹⁰¹ Mbah Oye, "wawancara" 23 Oktober 2023.

doa, dan masyarakat Jawa memiliki keyakinan yang teguh terhadap kekuatan doa-doa tersebut.¹⁰²

Mitos berfungsi sebagai cara untuk memberikan makna, dalam penggunaannya, mitos harus diberikan dalam konteks sejarah yang jelas dan memenuhi syarat tertentu. Setelah penggunaan mitos, penting untuk mengembalikannya kepada masyarakat dengan menjelaskannya dalam bentuk yang dapat dipahami. Mitos terdiri dari tiga pola: penanda, pertanda, dan tanda, dan berada dalam sistem semiologi tingkat kedua. Tanda adalah kombinasi antara konsep dan citra, di tingkat kedua ini, tanda menjadi penanda, dan dalam konteks ini, penting untuk diingat bahwa materi mistis, meskipun awalnya berbeda, berfungsi sebagai penanda murni. Menurut Roland Barthes melalui Yusi mengemukakan bahwa mitos adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat atau pelaku mitos, bukan sekadar konsep, gagasan, atau objek. Mitos merupakan sarana untuk menyampaikan pesan, dan pesan tersebut berasal dari tradisi lisan, bukan sekadar bahasa tertulis. Melalui mitos, adat atau budaya suatu desa dapat mengkomunikasikan nilai pentingnya menjalani prosesi sesuai dengan tata cara yang telah ditetapkan.¹⁰³

Mitos yang penulis dapatkan dari berbagai sumber terutama dari hasil wawancara terhadap beberapa narasumber dimaksudkan mengandung harapan agar nantinya setelah dilakukannya prosesi tersebut kedua mempelai dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *warahmah*.

¹⁰² Yusi Elsa Vrianti, "Makna dan Mitos Pernikahan Adat Jawa pada Prosesi *Temu Manten* di Desa Tambaksari: Kajian Semoitika", Jurnal Disastra, No. 1, Vol. 6, 2024.

¹⁰³ Yusi Elsa Vrianti, "Makna dan Mitos Pernikahan Adat Jawa pada Prosesi *Temu Manten* di Desa Tambaksari: Kajian Semoitika", Jurnal Disastra, No. 1, Vol. 6, 2024.

Menjalani kehidupan rumah tangga dengan penuh kasih di dalamnya sekaligus jika terjadi permasalahan dapat diselesaikan dengan baik-baik tanpa harus dengan emosi satu sama lain. Suku Jawa khususnya di Desa Mulyasri masih meyakini bahwa pesan yang ingin disampaikan pada kedua mempelai bahwa dilakukannya prosesi temu manten dan kembar mayang dapat menjalani rumah tangga yang harmonis dan rukun. Masyarakat desa Mulyasri juga masih meyakini bahwa jika tidak melakukan prosesi temu manten dan kembar mayang ini maka ada yang kurang atau pesan-pesan dan ritual yang belum tersampaikan dalam pernikahan.

Mitos atau pesan yang ingin disampaikan melalui prosesi temu manten dan kembar mayang sangat beragam. Dalam kembar mayang, terdapat mitos yang masih diyakini hingga saat ini, yaitu penilaian keperawanan pengantin wanita berdasarkan kondisi kembar mayang dan janur kuning yang digunakan dalam pernikahannya. Menurut kepercayaan tersebut, layu atau segarnya kembar mayang dan janur kuning saat pernikahan mengindikasikan status keperawanan pengantin wanita. Prosesi tukar kembar mayang juga mengandung pesan penting, yang mencerminkan arti dari namanya sendiri, yaitu bunga kembar, yang mengandung harapan untuk keselarasan tujuan, pikiran, dan kasih sayang antara kedua mempelai. Kembar mayang dianggap sebagai simbol kehidupan yang dapat memberikan berbagai keinginan dan membawa kedua pengantin menuju kehidupan baru yang diharapkan bertahan lama, panjang umur, dan abadi. Selain itu, kembar mayang juga melambangkan hubungan antara manusia dan Tuhan, serta antara sesama

manusia, di mana perilaku baik diharapkan membawa kebahagiaan lahir dan batin.¹⁰⁴

Mitos yang terdapat dalam tahapan prosesi temu manten bervariasi. Dalam *balangan gantal*, terdapat mitos yang menyatakan bahwa pelemparan gulungan daun sirih harus dilakukan dengan cepat, yang menandakan bahwa di antara mempelai pria dan wanita, siapa yang melempar terlebih dahulu akan menjadi yang dominan dalam kehidupan berumah tangga. Dalam proses menginjak telur, mitosnya mencerminkan harapan untuk mendapatkan keturunan, di mana penggunaan telur ayam kampung dianggap penting karena melambangkan kehidupan. Telur juga diartikan sebagai simbol kesucian bagi perempuan, dan tindakan menginjak telur oleh mempelai pria menandakan haknya atas kesucian sang istri, sementara mempelai wanita membasuh kaki mempelai pria sebagai wujud bakti pada suami. Bunga setaman dalam prosesi ini melambangkan keharuman kehidupan berumah tangga. Dalam prosesi ini, mempelai pria tidak diperkenankan menggunakan alas kaki, yang mengandung pesan bahwa seorang laki-laki harus bertanggung jawab penuh atas kehidupan istrinya tanpa bantuan keluarga. Prosesi ini juga menunjukkan bahwa sang istri harus taat dan patuh pada suami serta mampu menghilangkan kelelahan suami. Prosesi *sinduran* menyampaikan pesan bahwa orang tua tetap bertanggung jawab atas anak dan menantu, serta harus terus membimbing mereka dalam kehidupan berumah tangga. *Bobot timbang*, *kacar-kucur*, dan *dahar klimah* juga memiliki pesan-pesan yang penting,

¹⁰⁴ Mbah Ndomo, “*Wawancara*” 23 Oktober 2023.

seperti tanggung jawab suami dalam memberi nafkah, bertanggung jawab atas kehidupan istri, dan terus memberikan kasih sayang. *Mapag besan* menunjukkan kerukunan antara dua keluarga yang bersatu melalui pernikahan. *Sungkeman* merupakan momen di mana anak memohon maaf dan restu kepada orang tua, sebagai tanda terima kasih dan ketaatan kepada mereka. Semua prosesi ini mengandung pesan-pesan yang mendalam tentang keharmonisan, tanggung jawab, bakti, dan kekompakan dalam kehidupan berumah tangga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Simbol yang terdapat dalam tradisi kembar mayang memiliki keragaman makna. Kembar mayang terdiri dari batang pisang sebagai simbol sekali seumur hidup yang bermakna bahwa pernikahan dalam tradisi Jawa terjadi sekali seumur hidup, daun puring sebagai simbol puringan atau pertengkaran yang bermakna mengenai pentingnya menjaga kedamaian dalam rumah tangga, daun andong sebagai simbol berdoa yang maknanya agar selalu memohon keberkahan hadir dalam rumah tangga, bunga mayang menyimbolkan cita-cita bermakna tujuan hidup yang mulia dan tinggi/luhur seperti pohon mayang yang menjulang tinggi, janur kuning sebagai simbol hubungan sosial bermakna hubungan dalam rumah tangga yang penuh warna kehidupan, daun beringin sebagai simbol pemimpin bermakna kepemimpinan seorang suami sebagai pengayom sekaligus pelindung keluarga. Adapun bentuk-bentuk yang ada dalam kembar mayang yang dibentuk dari janur adalah manuk-manukan, kitiran, keris-kerisan, pecut-pecutan, payung-payungan, uler-uleran yang semuanya memiliki makna dan doa serta harapan bagi kedua mempelai.
2. Interaksi simbolik bagi masyarakat yang masih menggunakan dan mempertahankan tradisi kembar mayang beralasan dengan adanya Kembar Mayang dalam pernikahan adat Jawa sebagai bentuk melestarikan budaya

dan penghormatan terhadap leluhur. Adapun bagi masyarakat yang tidak menggunakan tradisi kembar mayang dalam prosesi pernikahan berpendapat bahwa dengan adanya kembar mayang tentu membutuhkan biaya dan tenaga tambahan, tidak efisien karena banyaknya tahapan, aturan, dan bahan yang dibutuhkan.

B. Saran

Penelitian ini tentunya memiliki kekurangan pada teori dan interpretasi. Sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperdalam penggunaan teori semiotika Pierce dengan objek yang sama

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI

Adiningtias, Hanin. "Tradisi Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Desa Gulurejo" *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 24, No.1, (2022):

Ayuni, Putri. Komunikasi antar Budaya dalam Prespektif Antropologi Islam, "Jurnal of Communication and Islamic Broadcasting 1, No.1 (2021)

Djaelani, Mustofa. *Metode Penelitian Bagi Pendidik*, No.1.Jakarta Barat: PT. Multi Kreasi Satudelapan, 2010.

Edi, Fandi Rosi Sarwo. *Teori wawancara Psikodignostik*, No.1. Yogyakarta: Leutikaprio, 2016.

Ernawati, Selly. "Komunikasi Dalam Antropologi", 30 April 2015,

Gondowasito. *Tata Cara Adat Dan Upacara Pengantin Jawa*, Jakarta: Majalah Dian Public Relation, 1965.

Heldy, Pratama Digma. "Jenis-Jenis Data Dalam Penelitian", 02 Februari 2018.

Mawikere, Marde Christian Stenly dan Sudiria Hura. "Menilik Pemanfaatan Antropologi dalam Komunikasi Injil lintas budaya", "*Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, No.7, 2022.

Muhamdi. "Makna Kembar Mayang dalam Presepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Garut Kecamatan Kandis Kabupaten Siak," *Skripsi*, (Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2022.

Nurhadi. *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, No.1.Bandung: Media Sain Indonesia, 2021.

Oktaviani, Duwi. "Kembar Mayang Dalam Upacara Pernikahan Adat Masyarakat Jawa (Tinjauan Filosofis), " *Jurnal Widya Katambung* 13, N0.1, 2022.

Pertiwi, Lia, dkk. "Kajian makna simbolik dalam Kembar Mayang Pada Konteks Pernikahan Adat Jawa Sebagai Pengayaan Bahan Ajar di Sekolah SD Negeri 106158," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan) Vol.7*, No.1 Agustus 2022.

Rafi, Mochhammad Sulthan Z. "Jenis-Jenis Dalam Penelitian", 5 April 2019.

Rejeki, Nini Sri. "Prespektif Antropologi dan Teori Komunikasi :Penelusuran teori-teori Komunikasi dari disiplin Antropologi," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, No.1, 2019.

Rizki, Mila Syafira. "Perilaku positif pada komunikasi antar pribadi dalam tayangan *Web Series* janji (Analisis Semiotika Charles Sanders Piierce)," *Jurnal Komunikatio* 6, No.2, 2020.

Saputri, Ika Rahmawati. "Tradisi Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Desa Gulurejo" *Dinamika Sosial Budaya Vol.24*, No.1, Juni 2022.

Sasmita, Ulin. "Representasi Makulinitas dalam Film Disney Moana (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)," *Jurnal Online Kinesik* 4, No.2, (2019

Shiddiq, Muhammad Jafar. "Sejarah Tradisi Budaya Poligami di Dunia Arab Pra Islam (Prespektif Tradisi Comans Micail)," *Jurnal Ilmu Hunaniora* 7, No.1, 2023.

Simatupang, Olan. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan Dan Perkembangannya*. Bandung: Angkasa, 1993.

Sudirman, Muhammad. “Tradisi Mapasikarawa dalam Pernikahan Adat Bugis (Suatu Kajian Prespektif Hukum Islam),” *Jurnal Ash-Shabah* 5, No.1, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. No.1.Bandung: Alfabeta, 2017.

Suryandari, Nikmah, dkk. “Makna simbol tradisi Jheng Mantoh,” *Jurnal Komunikasi* 13, No.1, 2019.

Syam, Rahma Anna. “Tradisi Barzanji dalam Presepsi masyarakat kabupaten Bone,’ *Jurnal Diskursus Islam* 4, No.2, 2019.

Taya, Novita Irmawati. “Adat Perkawinan Suku Bangsa Tobelo di Desa Loleba Kecamatan Wasile Selatan Kabupaten Almahera Timur,” *Jurnal Holistik* 14, No.2, 2021.

Thali, Ahmad. “Tradisi Punggahan (Menyambut bulan Ramadhan) dalam tinjauan hukum Islam di Kecamatan Lampasio Kabupaten Toli-Toli,” *Jurnal Almashadir* 5, No.1, 2023.

Usman, Husaini, dkk. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Widi, Restu Kartiko. *Menggelorakan Penelitian*, No.1.Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1



Gambar 2.1 Daun Puring



Gambar 2.2 Gedebog/Batang Pisang



Gambar 2.3 Kembang Jambe/Bunga Mayang



Gambar 2.4 Andong



Gambar 2.5 Janur Kuning



Gambar 2.6 Daun Beringin



Gambar 2.7 Wawancara dengan Mbah Oye



Gambar 2.8 Wawancara dengan Mbah Puji



Gambar 2.9 Wawancara dengan Mbah Ndomo



Gambar 2.10 Proses Temu Manten Kembar Mayang



Gambar 2.11 Proses Temu Manten Kembar Mayang

Lampiran 2

RIWAYAT HIDUP MAHASISWA



Yeni Wulandari lahir di Desa Mulyasri, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 23 Januari 2001. Penulis lahir dari pasangan Amat Munasir dan Jumiem dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara yakni Yeni Wulandari dan Irsyah Hidayatullah.

Pada tahun 2006 penulis masuk Sekolah Dasar Negeri (SDN) 187 Sumber Agung Desa Lestari dan lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan sekolah tingkat pertama pada tahun yang sama di SMPN 1 Tomoni dan lulus tiga tahun kemudian pada tahun 2015. Selanjutnya pada tahun yang sama masuk Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tomoni dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun yang sama mendaftar kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan mengambil Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Pada bulan Oktober tahun 2021 mengikuti Kuliah Kerja Nyata di Desa Asana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan.

Sosial Media

Facebook : Yeni Chipak

Instagram : Yeni Chipak

E-Mail : Yeniw7489@gmail.com

WhatsApp : 081998089432